UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK DI TK TUAN KADHI II PADANG GANTING

SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Pada Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Oleh:

VERA OKTARINA
NIM. 14 109 082

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Vera Oktarina

NIM : 14 109 082

Tempat/ tanggal lahir : Padang Ganting, 14 Oktober 1994

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **"Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Di Tk Tuan Kadhi II Padang Ganting"** adalah **benar karya saya sendiri bukan plagiat** kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, September 2019

Saya yang menyatakan



Vera Oktarina

14 109 082

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **VERA OKTARINA, NIM 14 109 082,** dengan judul **"UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK DI TK TUAN KADHI II PADANG GANTING"** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasyah.*

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Agustus 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Masril , M.Pd., Kons	**Elis Komalasari, M.Pd**
NIP: 19620610 199303 1 002	**NIP: 19850606 200912 2 006**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang ditulis oleh **Vera Oktarina, NIM: 14 109 082** berjudul: **UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK DI TK TUAN KADHI II PADANG GANTING,** telahdiujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar pada tanggal 02 September 2019.

Demikianlah pesetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan Dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dr. Masril. M. Pd., Kons NIP. 19620610 199303 1 002	Ketua Sidang		1-10-2019
2	Elis Komalasari. M. Pd NIP. 19850606 200912 2 006	SekretarisSidang		4-10-2019
3	Dr. Wahidah Fitriani. M A NIP. 19790916 200312 2 003	Anggota Sidang		25-9-2019
4	Restu Yuningsih, M. Pd NIP. -	Anggota Sidang		24-9-2019

Batusangkar, Oktober 2019
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Sirajul Munir, M.Pd
NIP. 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

VERA OKTARINA, NIM 14 109 082, Judul Skripsi "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Di TK Tuan Kadhi II Padang Ganting ".
Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar Tahun 2019.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kurangnya kemampuan berbicara anak disebabkan oleh faktor interaksi antara guru dengan anak, interaksi guru hanya terlihat saat mau membantu anak menyampaikan kalimat dalam berdiskusi saja dan jumlah percakapan yang digunakan juga sedikit, hal ini menyebabkan anak kurang terbiasa dalam berbicara. Sehingga sangat diperlukan upaya guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak agar terciptanya proses pembelajaran yang kondusif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Di Tk Tuan Kadhi II Padang Ganting. Penelitian ini diajukan kepada guru di Tk Tuan Kadhi II Padang Ganting.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan prilaku individu atau sekelompok orang. Tujuan penelitan ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan berbicara anak dalam pengucapan kata, upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dalam pengembangan kosakata dan pembentukan kalimat di Tk Tuan Kadhi II Padang Ganting.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengucapan kata guru mengajarkan kata-kata sederhana kepada anak, guru juga mengucapkan kata-kata secara berulang-ulang kepada anak, dan srategi yang diberikan oleh guru dalam mengajarkan pengucapan kata seperti memberikan kenyamanan terhadap anak, memberikan kata-kata sederhana, dan memberikan kata-kata yang menarik untuk anak. Dalam pengembangan kosakata guru mengajarkan anak dalam mengembangkan kosakata dengan cara ejaan secara berulang-ulang dalam pengucapan kata, guru juga perlahan-lahan untuk menerapkan satu kata yang dekat dengan anak. Adapun solusi yang guru berikan kepada orang tua anak untuk dapat berkomunikasi dengan dokter sepesialis saraf atau terapi dalam berbicara. Dalam mengajarkan pembentukan kalimat ke pada anak guru mengalami kesulitan. Sebab anak untuk satu kata saja belum tentu mampu apalagi dalam membentuk kalimat sederhana. Karena di sini anak memiliki masalah dalam berbicaranya.

DAFTAR ISI

COVER

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

KATA PENGANTAR.....i

ABSTRAK iii

DAFTAR ISI.....iv

DAFTAR TABEL.....vii

DAFTAR GAMBAR..... .viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian 4

C. Sub Fokus 5

D. Pertanyaan Penelitian 5

E. Tujuan Penelitian.....5

F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....6

G. Penjelasan Istilah.....7

BAB II LANDASAN TEORI

A. Guru Taman Kanak-Kanak 8

1. Pengertian Guru.....8

2. Kompetensi Guru atau Pendidik PAUD.....10

3. Tanggung Jawab Seorang Guru PAUD.....13

B. Pengertian Bahasa.....15

C. Aspek Perkembangan Bahasa 16

D. Tujuan Pengembangan Bahasa 18

E. Fungsi Bahasa.....18

F. Kemampuan Berbicara Anak.....19

1.Pengertian Kemampuan Berbicara ..... .19

2.Tahapan Perkembangan Berbicara ..... .20

3. Masalah perkembangan Berbicara..... .21

4. Melatih Anak Berbicara..... 24
5. Cara Meningkatkan Kemampuan Berbicara..... .28
6. Fungsi Kemampuan Berbicara ..... .28
7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara..... .31
8. Pentingnya Kemampuan Berbicara ..... .32
9. Kesulitan Berbicara ..... .34
E. Kajian Penelitian Yang Relevan ..... .36
BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis penelitian.....38
B. Tempat dan Waktu Observasi 38
C. Sumber Data.....39
D. Teknik Pengumpulan Data.....40
1. Wawancara.....40
2. Observasi.....42
E. Teknik Analisis dan Interpretasi Data 43
1. Analisis Deskriptif Kualitatif 43
2. Interpretasi data.....44
F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....44
BAB 1V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian 45
1. Temuan Umum.....45
a. Sejarah Singkat Berdirinya TK Tuan Kadhi II 45
b. Visi, Misi dan Tujuan.....46
c. Profil Sekolah 46
d. Status Satuan Lembaga TK 46
e. Daftar Anak Didik di TK Tuan Kadhi II Padang Ganting.....48
f. Alamat dan Peta Lokasi.....49
2. Temuan Khusus 50
a. Profil Anak 50
b. Cara Guru Mengajarkan Pengucapan Kata 51
c. Upaya Guru Dalam Mengajarkan Mengucapkan Kata.....54

d. Kendala Guru Mengajarkan Pengucapan Kata 55
e. Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kosa Kata 56
f. Bagaimana Cara Guru Mengembangkan Kosa Kata 58
g. Kendala Guru Mengembangkan Kosa Kata 59
h. Solusi Guru Mengembangkan Kosa Kata 60
i. Strategi Guru Mengajarkan Membentuk Kalimat Sederhana 61
j. Kendala Guru Mengajarkan Pengucapan Kalimat Sederhana 62
k. Bagaimana Cara Guru Mengajarkan Membentuk Kalimat 63
l.Solusi Guru Memecahkan Masalah Kalimat Sederhana 63
B. Pembahasan 64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 71
B. Saran 71

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian 39

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara 41

Tabel 4.1 Biodata Guru TK Tuan Kadhi II Padang Gantiang 48

Tabel 4.2 Daftar Anak Didik TK Tuan Kadhi II Padang Ganting 48

Tabel 4.3 Profil Anak TK Tuan Kadhi II Padang Ganting 50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Lokasi TK Tuan Kadhi II Padang Ganting 49

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berbicara memenuhi kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan anak, yakni kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial. Walaupun dengan cara yang lain mereka mungkin mampu berkomunikasi dengan orang lain atau anggota kelompok sosial, sebelum mereka mampu berbicara dengan orang lain dan anggota kelompok, peran mereka dalam kelompok tersebut akan sangat kecil.

Berbicara merupakan alat komunikasi bagi anak, banyak orang menggunakan untuk menyampaikan suatu pesan kepada seseorang (lawan bicara). Berbicara merupakan bentuk komunikasi yang paling luas dan paling penting untuk digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam melakukan proses berbicara seorang anak mengalami proses berfikir untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang mereka rasakan, dimana anak pada saat berbicara tidak hanya akan menambah kosa-katanya tetapi anak harus mampu berbicara dengan jelas.

Oleh karena itu berbicara sangat lah penting bagi anak untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan berbicara anak dapat menyampaikan apa yang ingin dia sampaikan atau katakana, sehingga guru bisa mengerti dan memahami apa yang di katakan oleh anak didik nya tersebut dan anak juga dapat berinteraksi dengan baik dan jelas kepada teman sebayanya.

> Elizabeth B. Hurlock (1978: 176) mengatakan bahwa: Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Karena bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting. Bicara merupakan keterampilan mental-motorik. Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan.

Berdasarkan penjelasan di atas jelas bahwa bicara yaitu suatu bentuk bahasa yang digunakan untuk menyampaikan suatu maksud dan tujuan tertentu, bicara itu merupakan komunikasi yang paling efektif yang penggunaannya paling luas dan paling penting. Berbicara itu tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda tetapi juga mempunyai aspek yaitu kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan.

> Adapun cara yang dapat diperoleh anak dalam berbicara menurut Hurlock (dalam Dwi Nami Karlina, 2018: 2-3), adalah: 1) meniru mengamati model baik dari teman sebaya maupun dari orang yang lebih tua; 2) pelatihan dengan bimbingan dari orang dewasa. Hal yang perlu dipersiapkan dalam belajar berbicara adalah persiapan fisik dan persiapan mental untuk berbicara, sehingga terdapat model yang baik untuk ditiru oleh anak dalam kesempatan untuk motivasi anak dan juga bisa melalui bimbingan supaya anak mampu berbicara.

Jadi dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu kemampuan dalam proses pengucapan untuk berkomunikasi dengan orang lain secara sistematis yang merupakan hasil penggabungan dua cara, yaitu melalau persiapan fisik dan persiapan mental sehingga anak mampu berkomunikasi dengan orang lain atau anggota kelompok.

> Meningkatkan kemampuan berbicara memiliki beberapa indikator menurut Van-Tiel (2016: 82-83), sebagai berikut: 1) Kata-kata anak sulit dimengerti. Anak menggunakan bahasa planet dalam berbicara, anak mengalami kesulitan dalam mengingat kata-kata yang diucapkan, dan anak mengalami kesulitan dalam mengeluarkan kata-kata untuk berbicara. 2) Anak menggunakan kalimat-kalimat pendek yang tidak logis. 3) Anak mengalami kesulitan dalam pembentukan kata dan membangun kalimat karena anak sering menggunakan kata-kata pendek dalam bicara. 4) Anak sangat pendiam dan jarang mengeluarkan kata-kata. 5) Anak sulit dalam konsentrasi saat belajar. 6) Anak mengalami kesulitan memahami teman-temannya sehingga sering salah paham. 7) Anak terlihat seperti anak yang mengalami gangguan pendengaran.

Berdasarkan dari tujuh penjelasan ciri-ciri keterlambatan bicara menurut Van-Tiel di atas, terlihat bahwa kata-kata anak sulit dimengerti anak dan anak mengalami kesulitan dalam mengeluarkan kata-kata untuk

berbicara. Selain itu anak juga sulit membangun kalimat karena sering menggunakan kata pendek dalam berbicara. Sehingga dibutuhkan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak disaat belajar.

> Elizabeth B. Hurlock (1978: 185) mengatakan bahwa:
> Belajar berbicara mencakup tiga proses terpisah tetapi saling berhubungan satu sama lain, yaitu: 1) belajar mengucapkan kata, tugas yang pertama dalam belajar berbicara adalah belajar mengucapkan kata. Keseluruhan pola pengucapan anak akan berubah dengan cepat jika anak ditempatkan dalam lingkungan baru yang orang-orang di lingkungan tersebut mengucapkan kata-kata yang berbeda; 2) membangun kosakata, tugas kedua dalam belajar berbicara adalah mengembangkan jumlah kosakata. Dalam mengembangkan kosakata anak harus belajar mengaitkan arti dengan bunyi; 3) membentuk kalimat, tugas yang ketiga dalam belajar berbicara yaitu menggabungkan kata ke dalam kalimat yang tata bahasanya betul dan dapat dipahami orang lain. Karena ketiga proses itu saling berkaitan, kegagalan menguasai salah satunya akan membahayakan keseluruhan pola bicara anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa ada beberapa tugas utama dalam belajar berbicara yaitu ada tiga, yang pertama adalah belajar mengucapkan kata. Anak pertama kali belajar mengucapkan kata adalah dengan meniru, pengucapan anak akan cepat berubah jika anak ditempatkan dalam lingkungan baru yang mana orang-orang di lingkungan tersebut mengucapkan kata yang berbeda. Tugas yang kedua yaitu membangun kosakata, anak sebaiknya harus belajar mengaitkan arti dengan bunyi. Banyak kata yang memiliki bunyi yang hampir sama, tetapi memiliki makna yang berbeda. Dan tugas yang terakhir yaitu membentuk kalimat. Membentuk kalimat ini yaitu harus menggabungkan kata menjadi suatu kalimat yang benar dan dapat dipahami oleh orang-orang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 14 Januari 2019 di Tk Tuan Kadhi II Padang Ganting, dari 30 orang anak 2 diantaranya memiliki kemampuan berbicaranya belum berkembang dengan baik. Hal ini terlihat saat guru meminta anak tersebut untuk maju ke depan kelas, untuk bercerita atau bernyanyi terhadap pembelajaran tentang binatang,

anak tersebut mau ke depan kelas. Tetapi anak tersebut kurang lancar dalam berbicara yaitu dengan terbata-bata.

Contohnya A yang waktu itu disuruh tampil ke depan kelas oleh gurunya, A terlihat percaya diri ketika tampil di depan kelas, akan tetapi A kurang bisa berbicara, terbukti dari cara A dalam menyanyikan lagu burung kakak tua, A berbicara seperti kata-katanya kurang tepat dan kurang jelas. Sehingga dalam hal ini guru sering membantu A dalam pengucapan kata di saat bernyanyi.

Begitu juga F yang waktu itu juga menyampaikan pendapatnya mengenai cerita binatang, F terlihat kurang mampu dalam menyebutkan bunyi huruf contohnya menyebutkan binatang rusa, F menyebutkan kata "rusa" menjadi kata "lusa" dengan begitu F juga memerlukan bantuan dari guru dalam mengartikan kata agar mudah dimengerti oleh teman-temannya.

Berdasarkan kasus di atas, penulis melihat kurangnya kemampuan berbicara anak disebabkan oleh faktor interaksi antara guru dengan anak, interaksi guru hanya terlihat saat mau membantu anak menyampaikan kata dalam berdiskusi saja dan jumlah percakapan yang digunakan juga sedikit, hal ini menyebabkan anak kurang terbiasa dalam berbicara. Sehingga sangat diperlukan upaya guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak agar tercapainya proses pembelajaran yang kondusif.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti, dengan judul "**Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Di Tk Tuan Kadhi II Padang Ganting".**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam penyusunan proposal ini antara lain sebagai berikut:

1. Kemampuan berbicara anak di Tk Tuan Kadhi II Padang Ganting.
2. Tingkat kemampuan berbicara anak di Tk Tuan Kadhi II Padang Ganting.

C. Sub Fokus

Adapun sub fokus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan berbicara anak dalam pengucapan kata di Tk Tuan Kadhi II Padang Ganting.
2. Kemampuan berbicara anak dalam mengembangkan kosakata di Tk Tuan Kadhi II Padang Ganting.
3. Upaya guru meningkatkan kemampuan berbicara anak dalam pembentukan kalimat di Tk Tuan Kadhi II Padang Ganting.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka menjadi pertanyaan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apa upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dalam hal pengucapan kata?
2. Apa upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dalam pengembangan kosakata?
3. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dalam pembentukan kalimat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dalam pembentukan kata di Tk Tuan Kadhi II Padang Ganting.
2. Untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dalam pengembangan kosakata di Tk Tuan Kadhi II Padang Ganting.

3. Untuk mengetahui upaya guru dalam meningatkan kemampuan berbicara anak dalam pembentukan kalimat

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka kegunaan penelitian ini antara lain.

a. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan khasanah keilmuan mengenai pendidikan anak usia dini kususnya upaya guru untuk meningkatkan keberanian anak dalam berbicara. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjutan yang relevan dalam upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak di Tk Tuan Kadhi II Padang Ganting.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bertambahnya wawasan peneliti tentang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak di Tk Tuan Kadhi II Padang Ganting.

2) Bagi guru TK

Diharapkan agar para guru dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini sehingga terlaksananya proses belajar mengajar yang diharapkan.

3) Bagi kepala sekolah

Diharapkan kepala sekolah dapat meningkatkan tentang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak di Tk Tuan Kadhi II Padang Ganting.

2. Luaran Penelitian

Adapun luaran penelitian yang diharapkan dari peneliti ini adalah agar dapat diterbitkan dalam jurnal ilmiah dan bisa menambah khazanah pustaka IAIN Batusangkar.

G. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam skripsi ini yaitu sebagai berikut:

Upaya Guru TK Menurut Suprihatiningrumn (2014: 24) adalah salah satu cara yang dilakukan oleh seseorang guru untuk melakukan sesuatu baik dalam keahlian mendidik, mengasuh dan memberikan perlindungan kepada anak usia dini dalam proses pembelajaran. Upaya guru Tk yang penulis maksud adalah cara atau tindakan yang dilakukan oleh guru di Tk dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini.

Berbicara Menurut Hurlock (1978: 176) bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Karena bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting. Bicara merupakan keterampilan mental-motorik. Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan.

Kemampuan Berbicara kemampuan berbicara adalah kemampuan atau kata-kata untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat serta sebagai alat untuk mengetahui apakah pembicara mempersiapkan diri dengan baik dalam menyampaikan bahan pembicaraan di hadapan para penyimaknya. Jika kemampuan anak belajar berbicara terhambat atau tertunda, akan sulit baginya untuk belajar dan berteman, untuk mengerti arahan-arahan, atau untuk menggambarkan apa yang dipikirkan atau dirasakannya (Prayitno, 2010: 140).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya Guru Taman Kanak-Kanak

1. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan (Suprihatiningrum, 2014: 24).

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagai besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa. Hal itulah, tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa (Naim, 2009: 1).

> Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 137 tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dalam BAB VII pasal 24 ayat 1-3 menyatakan bahwa pendidik anak usia dini merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran dan memiliki hasil pembelajaran, serta melakukan pelatihan, pengasuhan dan perlindungan. Pendidik anak usia dini terdiri atas guru PAUD guru pendamping dan guru pendamping muda, tenaga kependidikan anak usia dini merupakan tenaga yang bertugas melaksanakan adminstrasi. Pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan dan atau program PAUD.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik anak usia dini merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran dan memiliki hasil pembelajaran, serta melakukan pelatihan, pengasuhan dan perlindungan yang terdiri atas guru PAUD, guru pendamping dan guru pendamping muda.

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar tanpa guru sebagai pengajar maka proses belajar mengajar tidak akan terlaksana. Oleh karena itu guru harus mampu mempengaruhi siswanya, berpandangan luas dan memiliki berbagai kriteria sebagai seorang guru yang profesional (Idris, 2014: 60).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 137 tentang standar nasional anak usia dini menjabarkan subkompetensi kemampuan profesional adalah sebagai berikut:

a. Mengembangkan materi, struktur, dan konsep bidang keilmuan yang mendukung serta sejalan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak usia dini.
   1) Menelaah konsep dasar keilmuan bidang matematika, sain studi sosial, seni dan agama, yang sesuai dengan kebutuhan, tahapan perkembangan dan psikomotorik anak usia dini.
   2) Mengorganisasian konsep dasar keilmuan sebagai alat, aktivitas dan konten dalam pengembangan anak usia dini.
b. Merancang berbagai kegiatan pengembangan secara kreatif sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini.
   1) Merumuskan tujuan setiap kegiatan pengembangan
   2) Menganalisis perkembangan anak usia dini dalam setiap bidang perkembangan
   3) Memilih materi berbagai kegiatan pengembangan sesuai dengan tingkatan perkembangan anak usia dini
   4) Mengorganisasikan kegiatan pengembangan secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini
c. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
   1) Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus
   2) Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan

Dari jabaran di atas dapat disimpulkan bahwa subkompetensi kemampuan profesional adalah Mengembangkan materi, struktur, dan konsep bidang keilmuan yang mendukung serta sejalan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak usia dini, Merancang berbagai kegiatan pengembangan secara kreatif sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini dan Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

2. Kompetensi Guru atau Pendidik PAUD

Penguasaan sosok utuh kompetensi profesional guru sebagaimana digambarkan diperoleh dalam latihan menerapkan kemampuan akademik dalam konteks otentik melalui program pengalaman lapangan yang sistematis diberbagai lembaga yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia dini.

Baik penguasaan kompetensi akademik maupun kompetensi profesional dimaksud dicapai melalui suatu program pendidikan pra-jabatan yang sistematis dan bersungguh-sungguh. Cakupan penguasaan akademik yang berkaitan dengan konteks tugas dan kinerja yang diharapkan dari guru tersebut, dijabarkan dari sosok utuh kompetensi profesional guru. Penguasaan kompetensi akademik diperoleh melalui pendidikan akademik dengan beban studi dalam semester tertentu, sedangkan penguasaan kompetensi profesional dicapai melalui terapan kontekstual dari kompetensi akademik yang bersangkutan dalam waktu sekitar satu atau dua semester diakhir kegiatan masa studinya (Sujiono, 2009: 35).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 137 tahun 2014 pasal 25 ayat 1dan 2 menyatakan bahwa:

a. Kualifikasi akademik guru PAUD
   1) Memiliki ijazah diploma empat (D-IV), atau serjanah (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.
   2) Memiliki ijazah diploma empat (D-IV), atau serjana (S1) kependidikan lain yang relevan atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi dan memiliki sertifikat pendidikan profesi guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi terakreditasi.
b. Kompetensi guru PAUD dikembangkan secara utuh mencakup kompetensi pedagogoik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 137 tahun 2014 pasal 25 ayat 1dan 2 di atas dapat di pahami bahwa Kualifikasi akademik guru PAUD adalah memiliki ijazah diploma empat (D-IV), atau serjanah (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini dan memiliki ijazah

diploma empat (D-IV), atau serjana (S1) kependidikan lain yang relevan. Kompetensi guru PAUD dikembangkan secara utuh mencakup kompetensi pedagogoik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Repoblik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, pada lampiran II kompetensi pendidik PAUD, yaitu ada empat: kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional dan kompetensi Sosial.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru untuk mengelola proses belajar mengajar, termasuk di dalamnya perencanaan dan pelaksanaan, evaluasi hasil belajar mengajar dan pengembangan siswa sebagai individu-individu. Kompetensi pedagogik meliputi:

1) Mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan kerakteristik anak usia dini
2) Menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat, dan minat anak usia dini
3) Merancang kegiatan pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum
4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik
5) Memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik
6) Mengembangkan potensi anak usia dini untuk pengaktualisasian diri
7) Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun
8) Menyelenggarakan dan membuat laporan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini
9) Menentukan lingkup sasaran asesmen proses dan hasil pembelajaran pada anak usia dini
10) Menggunakan hasil penilaian, pengembangan dan evaluasi program untuk kepentingan pengembangan anak usia dini
11) Melakukan tindakan reflektif, korektif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pengembangan anak usia dini.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian Kompetensi ini mengkaji dedikasi dan loyalitas guru. Guru harus tegar, dewasa, bijak, tegas, dapat menjadi contoh para siswa dan memiliki kepribadian mulia. Kompetensi pribadi meliputi:

1) Bertindak sesuai dengan norma, agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional indonesia
2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi anak usia dini dan masyarakat
3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, setabil, dewasa, arif, bijaksana, dan beribawah
4) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa percaya diri, dan bangga menjadi guru
5) Menjunjung tinggi kode etik guru

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional Kompetensi profesional meliputi sebagai berikut:

1) Menggembangkan materi, struktur, dan konsep bidang keilmuan yang mendukung serta sejalan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak usia dini
2) Merancang berbagai kegiatan pengembangan secara kreatif sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini
3) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial meliputi kemampuan yaitu sebagai berikut:

1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, rasa, suka, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi
2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat
3) Beradaptasi dalam keanekaragaman sosial budaya bangsa indonesia
4) Membangun komunikasi profesi

Sosok utuh kompetensi profesional guru PAUD menurut Sujiono (2009: 35-36) yaitu meliputi kemampuan:

a. Mengenal anak secara mendalam.
b. Menguasai profil perkembangan fisik dan psikologi anak.
c. Menyelenggarakan kegiatan bermain yang memicu tumbuh kembang anak sebagai pribadi yang utuh.
d. Merancang kegiatan yang memicu perkembangan anak.
e. Mengimplementasikan kegiatan yang memicu perkembangan anak.
f. Menilai proses dan hasil kegiatan yang memicu perkembangan peserta anak.
g. Serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan berdasarkan hasil penilaian terhadap proses.
h. Hasil kegiatan yang memicu perkembangan anak dan mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan.

Dari jabaran Sujiono di atas terkait kompetensi profesional guru PAUD dapat di simpulkan bahwa ada beberapa kompetensi profesional guru PAUD tersebut, yaitunya mengenal anak secara mendalam, menguasai profil perkembangan fisik dan psikologi anak, menyelenggarakan kegiatan bermain yang memicu tumbuh kembang anak sebagai pribadi yang utuh, merancang kegiatan, mengimplementasikan kegiatan, menilai proses dan hasil kegiatan, serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan berdasarkan hasil penilaian terhadap proses, hasil kegiatan yang memicu perkembangan anak dan mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan.

3. Tanggung Jawab Seorang Guru PAUD

Menurut Hawi (2013: 12) guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan kepada orang lain, bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Menurut Afriani (2018: 13-14), Ada 10 tugas tanggung jawab guru PAUD sebagai berikut:

a. Menunjukkan perhatian kepada anak.
b. Memilik kepekaan terhadap individu anak.
c. Mengembangkan hubungan yang alamiah dengan anak.
d. Menggunakan otoritas orang dewasa secara bijaksana dalam membantu pertumbuhan anak.
e. Merancang kegiatan yang bermakna bagi anak.
f. Mengenalkan disilin sebagai suatu pengalaman belajar bagi anak dan menemukan kesalahan sebagai peluang potensi pembelajaran.
g. Mengakui adanya kompetensi dalam diri anak.
h. Bekerjasama dengan orang tua dalam tanggung jawabnya terhadap perkembamgan anak.
i. Memiliki dedikasi yang tinggi sebagai professional dalam bidang pendidikan anak.

j. Mampu menyerahkan kebutuhan anak pada orang tua, pihak sekolah, pengelola dan masyarakat serta pembuat kebijakan.

Berdasarkan dari berbagai penjelasan di atas bahwa guru PAUD harus bertanggung jawab dan bekerjasama dengan orang tua dalam tanggung jawabnya terhadap perkembangan anak, mengenalkan disiplin dan mencerdaskan kehidupan anak didik dan segala sikap, tingka laku juga perbuatan dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demkian, tanggung jawab guru PAUD adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang baik, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa yang akan datang.

Menurut Wens Tanlain mengatakan (dalam Djamarah, 2005: 34-36), sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat ialah:

a. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
b. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya).
c. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati).
d. Menghargai orang lain, termasuk anak didik.
e. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal).
f. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

B. Pengertian Bahasa

Menurut Syaodih (dalam Ahmad Susanto, 2011: 73-74) bahwa aspek bahasa berkembang dimulai dengan peniruan bunyi. Perkembangan selanjutnya berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan intelektual dan sosial. Bahasa merupakan alat untuk berfikir. Berfikir merupakan suatu proses memahami dan melihat hubungan. Proses ini tidak mungkin dapat berlangsung dengan baik tanpa alat bantu, yaitu bahasa. Bahasa adalah alat untuk berfikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Keterampilan bahasa juga penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah. Melalui bahasa kita dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan.

Menurut Suyanto (dalam Susanto, 2011: 75) pada umumnya bahasa dan pikiran anak berbeda. Kemudian secara perlahan, sesuai tahap perkembangan mentalnya, bahasa dan pikirannya menyatu sehingga bahasa merupakan ungkapan dari pikiran. Anak secara alami belajar bahasa dari interaksinya dengan orang lain untuk berkomunikasi, yaitu menyatakan pikiran dan keinginannya memahami pikiran dan keinginan orang lain. Bukankah manusia itu makhluk sosial yang selalu bergaul, bermasyarakat, dan bekerja sama dengan orang lain. Belajar bahasa yang paling efektif ialah dengan bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain. Bahasa merupakan alat bergaul. Oleh karena itu, penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seorang individu memerlukan berkomunikasi dengan orang lain. Sejak seorang bayi mulai berkomunikasi dengan orang lain, sejak itu pula bahasa diperlukan. Sejalan dengan perkembangan hubungan sosial, maka perkembangan bahasa seseorang (bayi-anak) dimulai dengan meraba (suara atau bunyi tanpa arti) dan diikuti dengan bahasa satu suku kata, dan suku kata, menyusun kalimat sederhana, dan seterusnya melakukan sosialisasi dengan menggunakan bahasa yang kompleks sesuai dengan tingkat perilaku sosial (Sunarto, 2006: 136-137).

Semua manusia yang normal dapat menguasai bahasa, sebab sejak lahir manusia telah memiliki kemampuan dan kesiapan untuk mempelajari bahasa dengan sendirinya. Hal ini terlihat bahwa manusia tidak memerlukan banyak usaha untuk mampu berbicara. Menurut Havighursti (dalam Desmita, 2013: 149), kemampuan menguasai bahasa, dalam arti belajar membuat suara-suara yang berarti dan berhubungan dengan orang lain melalui penggunaan suara-suara itu, merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa anak.

> Menurut Yusuf (2000: 118) bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, lukisan, dan mimik muka. Bahasa merupakan faktor hakiki yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa merupakan anugkrah dari Allah SWT, yang mana dengannya manusia dapat mengenal dan memahami dirinya, sesama manusia, alam, dan penciptanya serta mampu memposisikan dirinya sebagai makhluk berbudaya dan mengembangkan budayanya.

Menurut Santrock (2007: 353) bahasa merupakan suatu bentuk komunikasi entah itu lisan, tulisan, atau isyarat yang berdasarkan kepada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat berkomunikasi dengan orang lain dan kemudian berlangsung dalam suatu interaksi sosial, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu. Seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, lukisan, dan mimik muka.

C. Aspek Perkembangan Bahasa

Menurut Jannah (2013: 51-52) perkembangan bahasa untuk anak usia dini meliputi empat pengembangan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan

menulis, sedangkan menurut Yulsyofriend (2013: 12) perkembangan berbicara anak meliputi kemampuan menerima bahasa melalui mendengar, kemampuan mengungkapkan bahasa melalui berbicara, kemampuan keaksaraan melalui membaca dan menulis.

Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek perkembangan bahasa terdiri dari empat pengembangan yaitu: keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Pemahaman tentang karekteristik perkembangan bahasa anak secara natural diperlukan dalam rangka memberikan pengalaman berbahasa yang tepat pada anak sesuai dengan kebutuhannya.

Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak menurut Jamaris (dalam Susanto, 2011: 77) dapat dibagi dalam tiga aspek, yaitu:

1. Kosakata.

   Seiring dengan perkembagan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat.
2. Tata bahasa.

   Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak dilingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik. Misalnya, “Rita member makan kucing” bukan “kucing rita makan member”.
3. Semantik.

   Semantik maksudnya pengunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak di taman kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan, dan pendapatnya dengan mengunakan kata-kata dan kalimat yang tepat. Misalnya,”tidak mau” untuk menyatakan penolakan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat aspek-aspek perkembangan anak meliputi tiga bagian yaitu: kosakata anak yang berkembang sesuai dengan perkembangan anak dan pengalaman interaksi, tata bahasa berkembang dengan sendirinya melalui contoh-contoh yang di lihat dan di dengar anak di

lingkungannya, semantik berkembang melalui interaksi antara guru dengan anak dalam penggunaan kata sesuai dengan tujuan, seperti penolakan dan mengekpresikandiri.

D. Tujuan Pengembangan Bahasa

Menurut Susanto (2011: 79-80) ada tujuh pengambangan bahasa pada usia awal dijabarkan sebagai berikut:

1. Menyenangi, mendengarkan, menyimak, menggunakan bahasa lisan.
2. Menyelidiki dan mencoba dengna suara-suara, kata-kata, dan teks.
3. Mendengar dengan kesenangan dan merespon cerita, lagu, irama.
4. Interaksi dengan orang lain, merundingkan dengan rencana dan kegiatan, dan menunggu giliran dalam percakapan.
5. Memperluas kosakata mereka, meneliti arti dan suara darikata-kata baru.
6. Membaca kata-kata umum yang sudah dikenal dan kalimat sederhana.
7. Menggunakan pengetahuan huruf untuk menulis kata-kata sederhana dan mencoba dengan kata-kata yang lebih kompleks.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada tujuh pengembangan bahasa pada anak yaitunya menyenangi, mencoba, mendengar, interaksi dengan orang lain, memperluas kosakata anak, membaca kata-kata umum dan menggunakan pengetahuan huruf untuk menulis kata-kata sederhana bagi anak.

E. Fungsi Bahasa

Menurut Gardner (dalam Susanto, 2011: 81) bahwa fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak ialah sebagai alat mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak. Secara khusus bahwa fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak adalah untuk mengembangkan ekspresi-perasaan, imajinasi, dan pikiran.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi pengembangan kemampuan berbahasa bagi anak taman kanak-kanak antara lain: sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, sebagai alat untuk

mengembangkan ekspresi anak, dan sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

F. Kemampuan Berbicara Anak

1. Pengertian Kemampuan Berbicara

Menurut Hurlock (1978: 176) kemampuan berbicara memenuhi kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan anak, yakni kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial. Walaupun dengan cara yang lain mereka mungkin mampu berkomunikasi dengan anggota kelompok sosial, sebelum mereka mampu berbicara dengan anggota kelompok, peran mereka dalam kelompok tersebut akan kecil. Bicara merupakan ketermpilan mental-motorik. Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan.

Menurut Suhartono (dalam (Madyawati, 2016: 90) berbicara yaitu menyampaikan informasi melalui bunyi bahasa. Berbicara dianggap sebagai kebutuhan pokok bagi masyarakat karena dengan berbicara seseorang dapat menyampaikan dan mengomunikasikan segala isi dan gagasan batin.

Menurut Tarigan (dalam Susilawati, 2013: 13) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Secara sederhana, bicara dapat diartikan sebagai suatu proses pengucapan bunyi-bunyi yang dilakukan oleh manusia menggunakan alat ucap. Dalam pengertian lain, bicara merupakan produksi suara secara sistematis yang merupakan hasil penggabungan dua aktivitas, yaitu aktivitas motorik dan proses kognitif. Bicara juga merupakan suatu sistem komunikasi, ekspresi pikiran yang dimaknai dengan menggunakan simbol-simbol bunyi (Ferliana, 2014: 5-7).

> Elizabeth B. Hurlock (1978: 176) mengatakan bahwa:
> Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Karena bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting. Bicara merupakan keterampilan mental-motorik. Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan.

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara yaitu suatu bentuk bahasa yang digunakan untuk menyampaikan suatu maksud tujuan dan bicara juga merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif yang penggunaannya paling luas dan paling penting. Berbicara itu tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, dan juga mempunyai aspek mental yaitu kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan.

2. Tahapan Perkembangan Berbicara

Dalam Hurlock (1978: 185) mengatakan belajar berbicara mencakup tiga proses terpisah tetapi saling berhubungan satu sama lain, yaitu:

a. Pengucapan Kata

Tugas yang pertama dalam berbicara adalah belajar mengucapkan kata. Pengucapan dipelajari dengan cara meniru. Keseluruhan pola pengucapan anak akan berubah dengan cepat jika anak ditempatkan dalam lingkungan baru yang orang-orang di lingkungan tersebut mengucapkan kata-kata yang berbeda. Setiap anak berbeda-beda dalam ketepatan pengucapan dan logatnya. Perbedaan dalam ketepatan pengucapan sebagian bergantung pada tingkat perkembangan mekanisme suara tetapi sebagai besar bergantung pada bimbingan yang diterimanya dalam mengaitkan suara ke dalam kata yang berarti. Perbedaan logat timbul karena meniru model yang pengucapan berbeda dari yang bisa digunakan, seperti dalam kasus anak berbahasa dua, yang meniru logat orang tua yang lahir di luar negeri.

b. Pengembangan kosakata

Tugas kedua dalam belajar berbicara adalah mengembangkan jumlah kosakata. Dalam mengembangkan kosakata anak harus belajar mengaitkan arti dengan bunyi. Karena banyak kata yang memiliki arti yang lebih dari satu dan karena sebagai kata bunyinya hamper sama, tetapi memiliki arti yang berbeda, seperti: “rain”, “reign” dan “rein” maka membangun kosakata jauh lebih sulit ketimbang mengucapkan.

c. Pembentukan kalimat

Tugas yang ketiga dalam belajar berbicara adalah menggabungkan kata kedalam kalimat yang tata bahasanya betul dan dapat dipahami orang lain, adalah yang paling sulit dari ketiga tugas tersebut. Itulah sebabnya mengapa tugas ini lebih kemudian dikuasai anak dari pada kedua tugas lainnya. Pada mulanya anak menggunakan kalimat satu kata, yakni kata benda atau kata kerja, yang kemudian digabungkan dengan isyarat, untuk mengungkapkan suatu pikiran utuh.

3. Masalah Perkembangan Berbicara

a. Berbicara Berantakan

Prayitno (2010: 146-147) mengatan berbicara berantakan adalah jenis kesulitan berbicara yang ada pada anak, sebagai akibat anak berbicara sebelum ide dalam pikirannya selesai terbentuk atau kurangnya koordinasi atara ide dan pengucapan. Sebaiknya, berbicara yang berantakan akan sulit dipahami dan mendapatkan gangguan pergaulan soialnya. Bahkan berbicara yang tertib akan mudah dihapal bagi yang mendengarnya.

1) Penyebab Berbicara Berantakan
   a) Adanya kelambatan kontrol motorik karena gangguan otak.
   b) Adaya kelambatan pekembangan kemampuan berbicara yang bisa disebabkan karena contoh dari lingkungan, kurangkesempatan latihan berbicara yang benar dan saat kritis yang kurang diberi stimulus.
   c) Bisa disebabkan oleh faktor keturuan.

2) Ciri-Ciri Berbicara Berantakan
   a) Dalam berbicara anak sering saling tertukar urutannya, sehingga kalimat menjadi tidak berarti atau membingungkan.
   b) Biasanya anak sulit untuk memulai berbicara.
   c) Anak yang mempunyai kebiasaan berperilaku terburu-buru, kurang sigap dan tidak terampil.
3) Cara Mengatasi Berbicara Berantakan
   a) Sebaiknya sebelum anak berbicara, dilatih untuk berkomunikasi pada apa yang akan diucapkannya.
   b) Anak dilatih dan dibiasakan berbicara secara perlahan-lahan agar jelas maksudnya.

b. Berbicara Cacat

Menurut Prayitno (2010: 148) Berbicara cacat adalah berbicara yang tidak tepat atau betul secara kualitatif. Cacat dalam arti kata adalah pengaitan arti yang salah dari suatu kata dan kata-kata yang bunyi sama, tetapi dieja berbeda.

1) Penyebab Cacat Pengucapan
   a) Berbicara cacat sebagiannya diakibatkan oleh kurang sempurna bentuk mekanisme berbicara seperti gigi, langit-langit, bibir atau rahang.
   b) Pendengaran yang tidak baik, kelemahan otot atau kelumpuhan sebagian lidah dan bibir.
2) Kesalahan Umum dalam Cacat Pengucapan
   a) Mengganti huruf atau suku kata seperti *susu* menjadi *cucu*.
   b) Menghilangkan satu suku kata atau lebih, biasanya di tengah kata seperti *pagi* menjadi *pegi*.
3) Cacat dalam Struktur Kalimat
   a) Anak memiliki banyak kesalahan tata bahasa walaupun di rumah terdapat model berbicara yang baik.
   b) Dalam struktur kalimat adalah penggunaan kata ganti dan kata kerja.

c. Berbicara Gagap

Gagap merupakan salah satu gangguan perkembangan berbicara. Jika gagap parah, janganlah dihiraukan dan memberikan perhatian itu lebih baik daripada memarahi ataupun menghukumnya, karena gagap itu tidak ia sadari. Gagap ini berlangsung lama. Jika gagap diikuti pula dengan gerakan abnormal, anak harus diperiksa ke dokter (Prayitno, 2010: 150-155).

1) Gejala Gagap
   a) Anak yang secara tiba-tiba mendapatkan ide untuk mengucapkan sesuatu ketika berbicara.
   b) Tidak mampu mengeluarkan suara untuk beberapa waktu, ketika berbicara.
   c) Diiringi dengan beberapa kekejangan otot-otot leher.
2) Ciri-Ciri Gagap
   a) Adanya kegagalan mengucapkan bunyi huruf tertentu.
   b) Melakukan pengulangan satu atau beberapa suku kata.
   c) Berbicara keras dengan tiba-tiba.
3) Penyebab Gagap
   a) Anak mengalami perkembangan mental yang terlambat.
   b) Gangguan pada pendengaran dan pembicaraan bisa menyebabkan anak gagap.
   c) Kerusakan otak, depresi dan anak yang malu.
4) Cara Mengatasi Gagap
   a) Penanganan medis dapat membantu anak yang disebabkan oleh faktor fisiologis.
   b) Orang tua menenangkan anak karena diperlukan kondisi yang tenang agar anak dapat belajar berbicara tanpa rasa cemas.
   c) Anak diberikan pujian atau melakukan hal yang menyenangkan dan membahagiakan anak untuk setiap keberhasilan dalam berbicara.

4. Melatih Anak Berbicara

Menurut Madyawati (2016: 74-76) berikut merupakan beberapa kiat yang dapat dilakukan atau dikenalkan kepada anak untuk melatih anak berbicara yaitu:

a. Sering mengajak anak berbicara

Anak-anak sesungguhnya sangat suka mendengarkan orang tuanya berbicara dan memperhatikan ekspresi saat berkomunikasi. Seringlah mengajak anak untuk bercakap-cakap tentang segala sesuatu agar anak dapat mempelajari banyak kosakata baru dan cara menggunakannya dalam sebuah kalimat.

b. Perbaiki ucapannya

Jangan berusaha mengerti perkataan anak bila anak berbicara dengan cara yang tidak jelas. Misalnya anak meminta minum, hanya dengan cara menunjukkna gelas dan berkata "umm..". tatap matanya dan katakan "mau minum". Mintak lah anak memperhatikan gerakan mulut seorang dewasa dan menirukan ucapannya secara perlahan-lahan.

c. Menghindari berbicara bilingual

Anak akan sulit berbicara jika kedua orang tuanya berbicara menggunakan lebih dari satu bahasa. Berbicaralah dengan satu bahasa saja dengan struktur yang benar. Setelah anak menunjukkan perkembangan kemampuan berbicara, baru orang dewasa boleh sedikit demi sedikit mengajarinya bahasa kedua.

d. Membatasi anak dalam bermain *gadget*

Batasi anak bermain *gadget*, karena semenarik apa pun *gadget* merupakan media komunikasi satu arah. Terlalu banyak bermain *gadget* akan menyulitkan anak dalam berlatih keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.

Menurut Maria (dalam Madyawati, 2016: 77-79) untuk para orang dewasa dalam hal melatih anak berbicara, yaitu:

a. Bernyanyi dengan berirama dan dengan gerakan.

   Menghubungkan bahasa dengan gerakan dapat membantu anak untuk memahami dan mengingatnya. Oleh karena itu di perbagai tempat *playgroup* atau kelompok bermain ada banyak kegiatan yang dilakukan dengan bernyanyi dan bergerak. Bagi seorang bayi, tindakan bernyanyi yang dilakukan oleh orangtuanya juga dapat merangsang kemampuan anak untuk berbicara.

b. Melakukan pengulangan.

   Bernyanyi dapat dilakukan secara berulang dan bertahap. Di saat anak mulai mengenali lagu yang dinyanyikan oleh seorang dewasa, mereka dapat ikut bernyanyi walaupun hanya bergumam atau mengisi satu pada lagu tersebut. Pengulangan merupakan faktor kunci dalam mengembangkan keterampilan berbahasa.

c. Berbicara tentang segala sesuatu yang sedang dilakukan.

   Ketika seorang dewasa sedang melakukan sesuatu, beri tahu dan ceritakan kepada anak tentang aktivitas tersebut, bahkan termasuk aktivitas sehari-hari, misalnya: menjemur pakaian atau membuatkan susu untuknya. Hal ini sangat membantu anak untuk mengenali berbagai kegiatan dan bahasa yang digunakan untuk lingkungan sekitar mereka yang merupakan keterampilan hidup yang berharga.

d. Melatih anak untuk melakukan pilihan.

   Untuk melatih anak cepat berbicara, berikanlah alternatif pilihan dengan menunjukkan dua hal penamaan kepada mereka, misalnya: mau apel atau pisang". Hal ini dapat membuat anak lebih memahami konsep nama makanan dan anak juga dapat melakukan pilihan terhadap apa yang diinginkan.

e. Memberikan banyak kesempatan.

   Anak memerlukan waktu untuk memproses dan menyerap apa yang dikatakan oleh orang dewasa dan menanggapinya. Karenanya,

berikan kesempatan kepada anak agar mereka dapat memproses dan member respons pada perkataan, jangan mendesaknya.

f. Cara memperbaiki kesalahan berbahasa.

Anak belajar berbicara secara bertahap dan sering melakukan kesalahan. Kalau para orangtua akan memperbaiki kesalahan berbahasa yang terjadi pada anak, lakukanlah dengan cara mengucapkan kembali kata atau kalimat tersebut kepada anak dengan menggunakan cara pengucapan dan tata bahasa yang benar.

g. Kontak mata dan gerak mulut.

Kontak mata sangat membentuk seseorang dalam berkomunikasi. Ketika orang dewasa berkomunikasi dengan anak perlu didukung dengan adanya kontak mata dan gerakan mulut. Hal ini dilakukan agar anak dapat benar-benar memperhatikan gerakan mulut pada saat orang dewasa berbicara dan anak dapat menirukannya.

h. Mendampingi anak dalam menonton TV dan film-film yang ceria menyenangkan.

Saat ini peran serta teknologi juga turut memberikan pengaruh. Berbagai tayangan TV yang layak dikonsumsi oleh anak yang ceria dan membuat anak antusias melihatnya. Melalui kesempatan ini, orang dewasa dapat melakukan pendampingan terhadap anak sekaligus belajar banyak tentang kosakata.

Menurut Madyawati (2016: 79- 80) beberapa hal berikut bermanfaat untuk para orangtua/ pendidik dalam melatih kemampuan anak berbicara:

a. Selalu mengajak anak mengobrol ketika membantu memakaikan pakayan atau kebutuhan dirinya yang lain. Berawal dari anak yang banyak mendengar, maka sebagai orang dewasa harus banyak mengajaknya berbicara. ini akan banyak merangsang otak anak yang berkaitan dengan bahasa.

b. Pada anak di bawah empat tahun ajaklah anak bermain cilukba lima kali sehari. Memfokuskan pandangan dan menantikan hal yang akan terjadi, dilakukan setiap hari sampai anak bosan.
c. Memakaikan baju berwarna-warni, mengasah indra anak atas warna.
d. Sebisa mungkin menggendong anak di belakang. Mengasah sensasi kesejajaran, yang akan berguna dalam kemampuan fisik.
e. Kalau berbicara tidak dicadel-cadelkan. Jika terbiasa berbicara dengan bahasa bayi, ketika anak besar orangtua harus mengajarkan bahasa standar. Jadi, hindarilah kesiasiaan.
f. Berkali-kali menunjukkan cara menggunakan sumpit, pensil, krayon, dan sejenisnya dengan benar. Caranya, pangku anak dan pegangi tangannya dari belakang. Jangan berhadapa-hadapan.
g. Selalu menanyakan, "Suka yang mana?" Mengasah kemampuan memutuskan.

Berikut kiat melatih anak berbicara secara sehat alami:

a. Bicaralah dengan suara yang lembut karena mereka lebih suka mendengar suara yang lembut.
b. Selalu berbicara dengan perlahan dan jelas padanya, jangan lupa untuk melakukan kontak mata dengan anak.
c. Ketika sedang bermain dengannya, kecilkan suara radio dan TV, karena dapat mengacaukan konsentrasinya.
d. Pilihlah kalimat sederhana.
e. Ajukan pertanyaan yang memancing jawaban lebih dari satu suku kata walau jawabannya kurang jelas tetapi kita harus tetap menghargainya.
f. Ulangi apa yang telah dia katakan, ini akan memperjelas maknanya.
g. Hindari berbicara kasar dan dengan kata-kata buruk di depan anak, karena anak dapat menirunya.
h. Beri perhatian selalu jika anak mengajak kita berbicara (Madyawati, 2016: 81-82).

5. Cara Meningkatkan Kemampuan Berbicara

Menurut Hurlock berbicara dapat diperoleh anak dengan 2 cara yaitu meniru, mengamati model baik dari teman sebaya maupun dari orang yang lebih tua dan cara yang kedua yaitu pelatihan dengan bimbingan dari orang dewasa. Hal yang perlu dipersiapkan dalam belajar berbicara adalah persiapan fisik dan kesiapan mental untuk berbicara, model yang baik untuk ditiru, kesempatan untuk berpraktik, motivasi dan bimbingan (Dwi Narmi Karlina, 2018: 2-3).

6. Fungsi Kemampuan Berbicara

Ada dua fungsi berbicara, secara umum dan secara khusus yaitu:

a. Fungsi berbicara secara umum

Fungsi umum berbicara ialah sebagai alat komunikasi sosial. Berbicara sangatlah menyatu dengan kehidupan manusia, dan setiap manusia menjadi anggota masyarakat. Aktivitas sebagai anggota masyarakat sangat tergantung pada penggunaan tutur kata masyarakat setempat. Gagasan, ide, pemikiran, harapan dan keinginan disampaikan dengan berbicara. Aksi dan reaktif manusia dalam kelompok masyarakat tergantung pada tutur kata yang digunakan karena keselamatan seseorang itu ada pada pembicaraannya.

b. Fungsi berbicara secara khusus

Adapun fungsi berbicara secara khusus ialah: 1) berbicara berfungsi untuk mengungkapkan perasaan seseorang; 2) berbicara berfungsi untuk memotivasi orang lain agar bersikap dan berbuat sesuatu; 3) berbicara berfungsi untuk membicarakan sesuatu permasalahan dengan topic tertentu; 4) berbicara berfungsi untuk menyampaikan pendapat, amanat, atau pesan; 5) berbicara berfungsi untuk saling menyapa atau sekedar untuk mengadakan kontak; 6) berbicara berfungsi untuk membicarakan masalah dengan bahasa tertentu; 7) berbicara berfungsi sebagai alat penghubung antar daerah dan budaya (Susilawati, 2013: 15-16).

Menurut Knower (dalam Susilawati, 2013: 16) mengatakan bahwa seorang pembicara pada dasarnya terdiri atas empat hal yang kesemuanya diperlukan dalam menyatakan pikiran/ pendapatnya kepada orang lain. Pertama, sang pembicara merupakan suatu kemauan, suatu maksud, suatu makna yang diinginkannya dimiliki oleh orang lain, yaitu: suatu pikiran. Kedua, sang pembicara adalah pemakai bahasa, membentuk pikiran dan perasaan menjadi kata-kata. Ketiga, sang pembicara adalah sesuatu yang ingin disimak, ingin didengarkan, menyampaikan maksud dan kata-katanya kepada orang lain melalui suara. Keempat, sang pembicara adalah sesuatu yang haru dilihat, memperlihatkan rupa, sesuatu tindakan yang harus diperhatikan dan dibaca melalui mata.

Menurut Ferliana (2014: 9-10) ada enam berbicara dapat berfungsi sebagai berikut:

a. Pemuas Keinginan dan Kebutuhan

   Dengan berbicara, anak mudah menjelaskan kebutuhan dan keinginannya tanpa harus menunggu orang lain memahami tangisan, gerak tubuh, atau ekspresi wajah mereka. Dengan demikian, kemampuan berbicara dapat mengurangi frustasi anak yang disebabkan oleh orang tua atau lingkungannya yang tidak mengerti apa yang diinginkan atau dimaksudkan oleh anak.

b. Sarana Untuk Menarik Perhatian Orang Lain

   Pada umumnya, setiap anak merasa senang menjadi pusat perhatian orang lain. Melalui keterampilan berbicara, anak berpendapat bawah perhatian orang lain terhadapnya dapat diperoleh melalui berbagai pertanyaan yang diajukan kepada orang tua. Di samping itu, berbicara juga dapat digunakan untuk menyatakan berbagai ide, meskipun terkadang tidak masuk akal bagi orang tua. Selain itu, dengan menggunakan keterampilan berbicara, anak dapat memahami situasi, sehingga dapat terjalin komunikasi yang baik antara anak dan teman bicaranya.

c. Sarana Untuk Membina Hubungan Sosial

Kemampuan anak berkomunikasi dengan orang lain merupakan syarat penting agar dapat menjadi bagian dari suatu kelompok. Dengan keterampilan berkomunikasi, anak-anak lebih mudah diterima oleh kelompok sebayanya. Hal ini juga dapat memungkinkan anak untuk memperoleh kesempatan lebih banyak dalam mendapatkan peran sebagai pemimpin dari suatu kelompok jika dibandingkan dengan anak yang kurang terampil atau tidak memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.

d. Sarana Untuk Mengevaluasi Diri Sendiri

Melalui pernyataan orang lain, anak dapat mengetahui bagaimana perasaan dan pendapat orang tersebut terhadap sesuatu yang telah dikatakannya. Di samping itu, anak juga mendapat kesan bagaimana lingkungan menilai dirinya. Dengan kata lain, anak dapat mengevaluasi diri melalui orang lain.

e. Untuk Dapat Mempengaruhi Pikiran dan Perasaan Orang Lain

Anak yang suka berkomentar, menyakiti, atau mengucapkan sesuatu yang tidak menyenangkan tentang orang lain dapat menyebabkan anak kurang atau tidak disenangi lingkungannya. Sebaliknya, bagi anak yang kerap mengucapkan kata-kata yang menyenangkan dapat merupakan modal utama bagi anak agar diterima dan mendapat tempat dari lingkungannya.

f. Untuk Mempengaruhi Prilaku Orang Lain

Dengan kemampuan berbicara yang baik dan penuh rasa percaya diri, anak dapat mempengaruhi orang lain atau teman sebaya yang berperilaku kurang baik menjadi teman yang berperilaku baik atau sopan. Kemampuan dan keterampilan berbicara yang baik juga dapat menjadi modal utama bagi anak untuk menjadi pemimpin di lingkungannya karena teman sebayanya menaruh kepercayaan dan simpati kepadanya.

7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara Anak Menurut Tarmansyah (dalam Anggraini, 2013: 16-18) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara pada anak yaitu:

a. Kondisi jasmani dan kemampuan motorik
b. Kesehatan umum
c. Kecerdasan
d. Sikap lingkungan
e. Faktor sosial ekonomi

Kelima faktor tersebut dijelaskan dibawah ini.

a. Kondisi jasmani dan kemampuan motorik yaitu seorang anak yang mempunyai kondisi fisik sehat, pasti mempunyai kemampuan gerak yang lincah. Anak yang selalu lincah dalam bergerak pasti selalu ingin tahu benda-benda yang ada disekitarnya apalagi benda tersebut menarik bagi anak. Benda-benda tersebut dapat diartikan oleh anak menjadi sebuah pengertian dan kemudian dilahirkan dalam bentuk bahasa yang di dalamnya ada kemampuan untuk berbicara dengan mengartikan benda yang ada di sekitar anak secara lisan.
b. Kesehatan umum yaitu anak yang berada di lingkungan yang sehat terutama sehat jasmani maka, semua aspek yang ada pada diri anak yaitu aspek fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional anak mudah untuk dikembangkan salah satu aspek yang penting dan perlu dikembangkan yaitu aspek bahasa karena bahasa merupakan alat untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain.
c. Kecerdasan yaitu kecerdasan pada anak yang dimaksud disini yaitu intelektual. Anak yang mempunyai intelegensi tinggi akan mampu berbicara lebih awal dibanding dengan anak yang mempunyai intelegensi rendah akan terlambat dalam kemampuan berbicaranya. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan atau intelegensi berpengaruh terhadap kemampuan bicara anak.
d. Sikap lingkungan yaitu proses pemerolehan bahasa anak diawali dengan kemampuan mendengar, kemudian menirukan suara yang

didengar dari lingkungannya. Oleh karena itu, keluarga sebagai tempat pertama anak mengalami pendidikan haruslah memberi kesempatan kepada anak untuk belajar berbicara melalui pengalaman yang pernah didengar oleh anak. Lingkungan lain yang dapat mempengaruhi perkembangan bicara anak selain keluarga adalah lingkungan bermain baik dari tetangga maupun dari sekolah. Oleh karena itu lingkungan dimanapun anak berada hendaklah lingkungan yang dapat menimbulkan minat untuk berkomunikasi dan lingkungan yang kondusif untuk belajar berbicara yaitu kata-kata yang digunakan untuk menimbulkan minat bicara harus sesuai dengan bahasa anak tidak boleh menggunakan kata-kata kasar, jorok, dan kurang sopan karena proses berbicara anak diawali dari kegiatan mendengarkan pembicaraan orang lain.

e. Sosial ekonomi yaitu, kondisi sosial ekonomi dapat mempengaruhi perkembangan bicara. Hal ini dikarena kondisi sosial ekonomi seseorang memberikan dampak terhadap hal-hal yang berkaitan dengan bicara, misalnya pengaruh dari pendidikan orang tua, fasilitas di rumah dan di sekolah, pengetahuan orang tua, pergaulan, dan makanan. Makanan yang bergizi memberikan pengaruh positif untuk perkembangan sel otak. Selain itu pengaruh dari pendidikan yang tinggi dari pihak orang tua, fasilitas anak yang serba terpenuhi, dan pergaulan yang menguntungkan bagi anak dapat mempengaruhi proses belajar berbicara secara bebas dan terarah. Semua itu dapat memberikan pengaruh positif bagi perkembangan kemampuan bicara dari masing-masing anak.

8. Pentingnya Kemampuan Berbicara

Depdiknas (2007) mengemukakan bahwa kemampuan berbicara merupakan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan dengan orang lain. Kemampuan ini memberikan gambaran tentang kesanggupan anak menyusun berbagai kosa kata yang telah dikuasai menjadi suatu

rangkaian pembicaraan secara berstruktur. Termasuk dalam kemampuan ini adalah:

a. Menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, berapa, mengapa dan bagaimana secara sederhana.
b. Bicara lancar dengan kalimat sederhana.
c. Bercerita tentang kejadian disekitarnya secara sederhana.
d. Menjawab pertanyaan tentang cerita pendek, 5 – 6 kalimat yang sudah diceritakan guru.
e. Bercerita dengan kata ganti aku atau saya.
f. Memberikan keterangan atau informasi tentang suatu hal.
g. Menjawab pertanyaan tentang keterangan atau informasi secara sederhana.
h. Menyebutkan sebanyak-banyaknya kegunaan dari suatu benda.
i. Membuat sebanyak-banyaknya kata dari suku kata awal yang disediakan bentuk lisan.

Bila dicermati kemampuan berbicara pada anak usia dini tersebut di atas, diketahui bahwa anak telah mulai dilatih untuk berbicara atau berkomunikasi agar mereka dapat berinteraksi dengan yang lainnya. Melalui kemampuan ini anak dapat menyampaikan pesan-pesan atau menerima pesan dari orang lain.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain dengan mudah. Menurut Suhartono (2005: 20), kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan

Berdasarkan pengertian kemampuan berbicara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan,

atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain.

9. Kesulitan Berbicara

Menurut (Mursi, 2001: 62-63) lemahnya kemampuan dalam bicara biasanya disertai oleh penyakit yang ada dalam tubuh yang penyebabnya adalah faktor kejiwaan. Di antaranya adalah pengaruh beberapa gerakan, seperti gerakan tangan, dua telapak tangan, giginya kaku untuk beberapa waktu, dua kakinya terpaku di atas tanah dan terlihat gerakan-gerakan ketegangan seperti kedua kelopak mata gemetar dan pelupuk mata bergerak-gerak. Adakalanya sebelum mengeluarkan kata-kata dia mengalami kesulitan berbicara dengan mengeluarkan lidah, menggoyangkan kepala ke kanan dan ke kiri atau ke belakang.

Faktor-faktor penyebab kesulitan berbicara yaitu:

a. Fisik
   4) Kurang atau cacatnya saraf pusat dan terganggunya saraf penggerak untuk berbicara seperti: rusaknya saraf lidah atau tegangnya pusat saraf alat bicara di dalam otak karena kerusakan, pendarahan, bengkak atau sakitnya sebagian anggota tubuh.
   5) Kerusakan pada alat bicara (mulut, gigi, lidah, dua bibir, rahang) terutama rusaknya bagian atas bibir dan tenggorokan.
   6) Kerusakan pada alat pendengaran, seperti lemahnya pendengaran yang membuat anak lemah untuk mempertemukan suara yang benar dengan ucapan dan penyakit ini akan semakin parah jika tidak diobati dengan segera pada usia dini.
   7) Kesalahan dalam mengonsumsi makanan dan kurangnya perhatian terhadap kesehatan anak secara umum.
   8) Tumor di hidung.
   9) Gangguan pada alat pernafasan.
   10) Lemah akal.

11) Perkembangan yang terlambat.

b. Kejiwaan

1) Merasa kurang.
2) Hilangnya kasih sayang dari orang tua.
3) Rasa takut terhadap ayah atau guru yang menyebabkannya takut berbuat salah.
4) Tertimpa suatu musibah seperti meninggalnya salah seorang karabat.
5) Dimanja secara berlebihan dan dipenuhi semua keinginannya tanpa bicara lagi.
6) Kehawatiran ayah dan memaksanya secara berlebihan untuk belajar bicara semenjak dini di usianya yang satu tahun.
7) Memaksa anak yang kidal untuk menulis dengan tangan kanannya.
8) Telambatnya belajar di sekolah dan gagal dalam meraih prestasi yang diinginkan.
9) Malas.
10) Tidak adanya keharmonisan antara kedua orang tuanya dan selalu terjadi pertengkaran di antara mereka.

Beberapa penyebab ganguan bicara yaitu:

1) Ganguan bicara pada anak dapat disebabkan karena kelainan organik yang mengganggu beberapa sistem tubuh seperti otak, pendengaran, dan fungsi motorik lainnya.
2) Beberapa penelitian menunjukkan penyebab gangguan bicara adalah adanya gangguan hemisfer dominan.
3) Penyimpangan ini biasanya merujuk ke otak kiri
4) Beberapa anak juga ditemukan penyimpangan belahan otot kanan dan lintasan pendengaran yang saling berhubungan.

Dan ada juga penyebab-penyebab lainnya yaitu:

1) Berbicara dengan anak pada suatu masalah yang tidak dipahaminya. Dia tidak akan bisa mengungkapkannya hingga dia

menjadi gagap setiap kali tidak mendapatkan kata-kata yang tetap untuk diucapkan.

2) Membiarkan kesalahan anak dalam mengucapkan suatu lafazh, bahkan mendorongnya dengan alasan karena dia masih kecil. Seperti membiarkan anak cadel, bahkan berbicara dengannya dengan bahasa yang dicadel-cadelkan.
3) Meniru orang yang bicaranya tidak lancar.
4) Mengajarkan bahasa asing kepada anak di bawah enam tahun (usia TK) Sehingga terjadi kerancuan ketika dia berbicara antara bahasa ibu dengan bahasa asing yang dipelajarinya (Mursi, 2001: 64).

E. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Dwi Nami Karlina, Ajeng Ayu Widiastuti, Tritjahjo Danny Soesilo (2018), di Universitas Kristen Satya Wancana Salariga yang berjudul meningkatkan kemampuan bicara anak TK B Apple Kids Salatiga usia 5-6 tahun melalui digital storytelling. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara anak melalui digital storytelling di TK B Apple Kids Salatiga. Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu meningkatkan kemampuan bicara anak TK B Apple Kids Salatiga usia 5-6 tahun melalui digital storytelling. Sedangkan penulis melakukan penelitian tentang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak di Tk Tuan kadhi II Padang Ganting.
2. Penelitian Ari Kristiati (2016), di tujuan Penelitian, untuk mengetahui peningkatan ketrampilan berbicara melalui dialog antar teman dalam satu kelas dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas 8.B semester gasal SMP Negeri 11 Surakarta tahun pembelajaran 2007-2008. Hasil Penelitian setelah dilakukan penelitian tindakan, nampak adanya peningkatan respon siswa secara positif dari tindakan siklus pertama, kedua dan ketiga. Sedangkan penulis melakukan penelitian tentang upaya

guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak di Tk Tuan kadhi II Padang Ganting.

3. Penelitian Nera Ayuandia, S. M. (2017), Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode karyawisata dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak kelompok B Taman Kanak-Kanak Lab School PAUD UNIB Kota Bengkulu. Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka disarankan bagi guru untuk menerapkan metode karyawisata dalam meningkatkan keterampilan berbicara, dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan mengamati keterampilan berbicara anak dengan metode yang lain seperti metode bercakap-cakap dan metode berceria. Sedangkan penulis melakukan penelitian tentang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak di Tk Tuan kadhi II Padang Ganting.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diangkat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan prilaku individu atau sekelompok orang. Sedangkan menurut Moleong (2005: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya prilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Noor (2011: 34) memaparkan penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian kualitatif memaparkan data di lapangan tanpa adanya manipulasi yang dilakukan, selain itu bentuk dari data yang dipaparkan adalah bentuk naratif atau deskripsi analisis.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Tuan Kadih II Padang Ganting. Nagari Padang Ganting, Kecamatan Padang Ganting, Kabupaten Tanah Datar. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai dari bulan Januari 2019 sampai dengan bulan Agustus 2019.

Tabel III.1
Waktu Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Bulan dan Tahun 2019						
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mai	Juli	Sep
1	Observasi awal	✓						
2	Pembuatan proposal	✓						
3	Bimbingan proposal		✓	✓	✓			
4	Seminar proposal					✓		
5	Bimbingan setelah seminar					✓		
6	Penelitian						✓	
7	Mengolah hasil penelitian						✓	
8	Bimbingan setelah penelitian						✓	
9	Munaqasyah							✓

C. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data perimer

   Peneliti memilih guru dan anak sebagai subjek penelitian, karena peneliti ingin melihat secara lebih dalam bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak.

2. Sumber data sekunder

   Sumber data sekunder merupakan sumberdata tertulis atau dokumentasi baik bentuk gambar atau foto, buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu peneliti melakukan wawancara terstruktur kepada guru untuk observasi awal tentang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak di Tk Tuan Kadhi II Padang Ganting.

Dalam penelitian ini peneliti sebagai peneliti dimungkinkan untuk memilih dan mengembangkan sendiri teknik-teknik yang dapat membantu dan digunakan selama proses penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah cara yang digunakan untuk memperoleh informasi dari informan melalui tanya jawab baik menggunakan pedoman maupun tidak menggunakan pedoman wawancara. Menurut Noor (2012: 138) "wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain".

> Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan guru yang diwawancarai, dengan tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan guru terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari subjek yang diteliti ataupun dari pihak-pihak lain yang terkait yang dapat memberikan informasi tambahan misalnya orangtua dan teman-teman subjek.

Dalam penelitian penulis lakukan, proses wawancara yang dilakukan akan menggunakan pedoman wawancara yang sudah disusun oleh penulis. Penggunaan pedoman wawancara tersebut bertujuan agar pertanyan-pertanyaan yang akan diajukan penulis pada subjek tidak menyimpang dari tujuan penelitian yang sudah ditentukan.

Tabel III.2
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

Variabel	Indikator	Item Pertanyaan
Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak	Pengucapan kata	1. Bagaimana cara guru dalam mengajarkan anak mengucapkan kata dengan jelas? 2. Apa yang dilakukan guru jika anak belum mampu mengucapkan kata dengan jelas? 3. Kendala yang dihadapi olah guru dalam mengajarkan pengucapan kata?
	Pengembangan kosakata	1. Apa upaya guru dalam mengembangkan kosa kata anak? 2. Bagaimana cara guru untuk mengembangkan kosa kata anak? 3. Apa kendala yang dihadapi guru dalam mengembang-kan kosa kata anak ? 4. Apa solusi yang guru berikan untuk mengembangkan kosa kata anak?
	Pembentukan kalimat	1. Bagaimana strategi guru dalam mengajarkan anak membentuk kalimat sederhana? 2. Bagaimana cara guru dalam mengajarkan anak membentuk kalimat? 3. Apa kendala yang dihadapi guru dalam mengajarkan pembentukan kalimat sederhana untuk anak? 4. Apa solusi yang guru lakukan dalam memecahkan masalah pembentukan kalimat

		sederhana oleh anak?

2. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah pengamatan yang disengaja terhadap aktivitas individu yang diselidiki. Menurut Noor (2012:140) "teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian". Bungin (dalam Noor (2012:140) mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu "observasi partisipasi, tidak terstruktur, dan kelompok tidak terstruktur".

Menurut Riduwan (2005: 76) observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja dan penggunaan responden kecil.

Tambahan: Catatan anekdot (daftar catatan anekdot) adalah catatan peneliti mengenai segala sesuatu yang terjadi pada saat pengamatan berlangsung. Peristiwa atau sesuatu yang dianggap penting dicatat dengan singkat tanpa harus menuruti aturan tertentu.

Alasan peneliti untuk melakukan observasi yaitu untuk menyajikan gambaran realistis tentang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak, menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati.

E. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

1. Analisis Deskrptif Kualitatif

Noor (2012: 163) menjelaskan "teknik analisis data merupakan cara menganalisis data penelitian, termasuk alat-alat statitik yang relevan untuk digunakan dalam penelitian". Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan bukan saat setelah semua data lapangan terkumpul, namun pada saat penelitian itu dilakukan.

Kasiram (2010: 355) juga menjelaskan bahwa "tujuan utama analisis data dalam penelitian kualitatif ialah mencari makna di balik data, melalui pengakuan subyek pelakunya". Dalam penelitian ini penulis memerlukan pengakuan subyek guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak secara obyektif, maka dari itu penulis melakukan observasi langsung dan wawancara mendalam kepada guru terkait cara mereka atau upaya dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak tersebut.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang penulis lakukan adalah analisis data kualitatif menurut Miles (dalam Sugiyono, 2007: 401) yaitunya dilakukan secara interaktif melalui proses *data reduction, data display* dan *verification.* Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, Sugiyono (2007: 338) menyatakan dalam mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Tenik analisis deskrptif adalah kegiatan yang dilakukan untuk menganalisis setelah seluruh data terkumpul dengan cara menggambarkan data sebagaimana yang didapatkan. Disini setelah penulis melakukan wawancara dengan guru, lalu penulis memilih hal-hal yang penting dan membuang yang tidak penting.

Setelah melakukan reduksi data, maka selanjutnya adalah penyajian data. Menurut sugiyono (2007: 341) penyajian data bisa di lakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori,

dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, penyajian datanya yaitu berupa upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Langkah ketiga yaitunya penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Sugiyono (2007: 338) "kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak".

2. Interpretasi data

Hasil analisis boleh dikatakan masih faktual, oleh karena itu masih perlu diberi interpretasi. Untuk itu, hasil analisis ini perlu dibahas, dibandingkan dengan hipotesis, dibandingkan dengan teori atau penemuan-penemuan lain, baru ditarik kesimpulannya (Moh. Kasiram, 2010: 133).

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Karena itu, penulis menggunakan teknik keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data (Moeleong, 2007: 324). Jadi dapat disimpulkan bahwa teknik triangulasi adalah teknik yang akan digunakan dalam pemeriksaan data dengan berbagai cara sebagai pembanding antara data yang lainnya.

Sementara itu, menurut Sugiyono (2007: 372) triangulasi dalam pengujian akredibilitas ini diartikan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian Keabsahan data dalam penelitian ini dengan triangulasi, dimana triangulasi dengan menggunakan dua teknik pengumpulan data, melalui wawancara dan observasi untuk mendapatkan keabsahan data.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Temuan Umum

a. Sejarah Singkat Berdirinya Tk Tuan Kadhi II

Pada tahun 1969 di Nagari Padang Gantiang tepatnya di Jorong Rajo Dani telah berdiri sebuah TK atas hasil musyawarah jorong dan anggota masyarakat Jorong Rajo Dani, yang berkeinginan untuk mendirikan sebuah sekolah Taman Kanak-kanak untuk anak usia dini. Atas swadaya masyarakat Padang Ganting umumnya dan masyarakat Jorong Rajo Dani khususnya yang bertekat untuk meningkatkan mutu pendidikan, demi mencerdaskan anak bangsa maka resmilah TK ini berdiri pada tanggal 24 Juni 1969 yang diberi nama TK Tuan Kadhi II Padang Ganting dengan luas pekarangan 250 Meter, dilengkapi dengan sarana bermainjungkat jangkit, bola dunia,ayunan.

Murid pertamanya berjumlah 35 orang, Alhamdulillah sampai sekarangminat masyarakat rajo dani sangat tinggi untuk menyekolahkan anaknya di Tk Tuan Kadhi II. Untukmenunjang pendidikan yang berkualitas dan bermutu maka guru-guru melanjutkan pendidikan ke universitas dan alhamdulillah gurunya sudah menempuh pendidikan SI PG-PAUD.

Semenjak berdirinya TK Tuan Kadhi II Padang Ganting prestasi anak sudah banyak diperoleh saat HUT Kemerdekaan RI diantaranya: juara 2 putri lomba melacak huruf hijaiyah tahun 2005, Juara 2 pawai antar TK di Kec. Padang Ganting tahun 2007, Juara 3 lomba makan kerupuk tahun 2009, Juara 3 lomba melafazkan surat Alfatiha tahu 2012, Juara 3 lomba jogged balon tahun 2012, Juara 2 dan 3 lomba melafazkan surat pendek tahun 2015, Juara 2 lomba

joget balon tahun 2015, Juara 1 tingkat Kec. Padang Ganting lomba mewarnai dengan orang tua.

b. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Tk Tuan Kadhi II Padang Ganting mempunyai visi dan misi tersendiri dalam tujuan pendiriannya.Adapun visi Tk Tuan Kadhi II Padang Ganting yaitu Berakhlak mulia, meraih prestasi, berwawasan global yang dilandaskan nilai-nilai budaya luhur sesuai dengan ajaran agama.

Untuk mencapai visi tersebut, Tk Tuan Kadhi II Padang Ganting mempunyai misi yaitu menanamkan keyakinan/ aqidah melalui pengalaman ajaran agama, mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan, mengembangkan pengetahuan dibidang iptek, bahasa, olahraga dan seni budaya sesuai dengan hakat, minat dan potensi anak dan menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan.

Berdasarkan visi dan misi tersebut, Tk Tuan Kadhi II Padang Ganting juga memiliki tujuan yaitu membantu anak disiplin untuk mengembangkan berbagai potensi baik fisik maupun psikis yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

c. Profil Sekolah

Sekolah Tk Tuan Kadhi II berlokasi di Jl. Rajo Dani, Padang Ganting. Kecamatan Padang Ganting, jorong Rajo Dani. Provinsi Sumatra Barat, memiliki status sekolah yaitu Swasta, tahun berdiri 24 Juni 1969. Selain itu Tk Tuan Kadhi II mempunyai yayasan milik bersama dan mempunyai kode pos 27282.

d. **Status Satuan Lembaga Tk**

Tk Tuan Kadhi II Padang Ganting merupakan satuan PAUD yang beralamat di Jl. Rajo Dani Jorong Rajo Dani dan didirikan oleh masyarakat Jorong Rajo Dani pada tanggal 24 juni 1969 dengan

status swasta dengan No NPSN 10308737. Tk Tuan Kadhi II Padang Ganting telah memiliki izin operasional dari dinas dan telah terakreditasi C dan BAN PNF tahun 2016 dengan no sertifikat 1305 00015 12 2016. Dengan keadaan guru dan pegawai.

Tabel 4.1
Biodata Guru TK Tuan Kadhi II Padang Ganting

No	Nama	Jabatan	Pangkat /Gol	Pendidikan Terakhir	TMT Menjadi Guru
1.	Refenti	Kepala Sekolah	Pembina/ IVA	SPG	Maret 1982
2.	Epa Yanti, S.Pd	Guru Honor	-	SI PG-PAUD	18-08-2003
3.	Milda Yeni, S.Pd	Guru Honor	-	SI PG-PAUD	01-01-2011
4.	Aurora Wahyuningtias, S.Pd	Guru Honor	-	SI PG-PAUD	01-11-2017

e. Daftar Anak Didik di TK Tuan Kadhi II Padang Ganting

Tabel 4.2
Daftar Anak Didik

No	Nama Anak/P	NO	Nama Anak/L
1.	AN	17.	AH
2.	AFZ	18.	AS
3.	AL	19.	AR
4.	AR	20.	AM
5.	AZ	21.	FB
6.	FN	22.	FM
7.	FA	23.	MF
8.	FY	24.	MD
9.	NK	25.	NH
10.	NA	26.	MH
11.	NR	27.	PJ
12.	SB	28.	R
13.	SR	29.	YH
14.	RH	30.	US
15.	AS		
16.	AT		

f. Alamat Dan Peta Lokasi

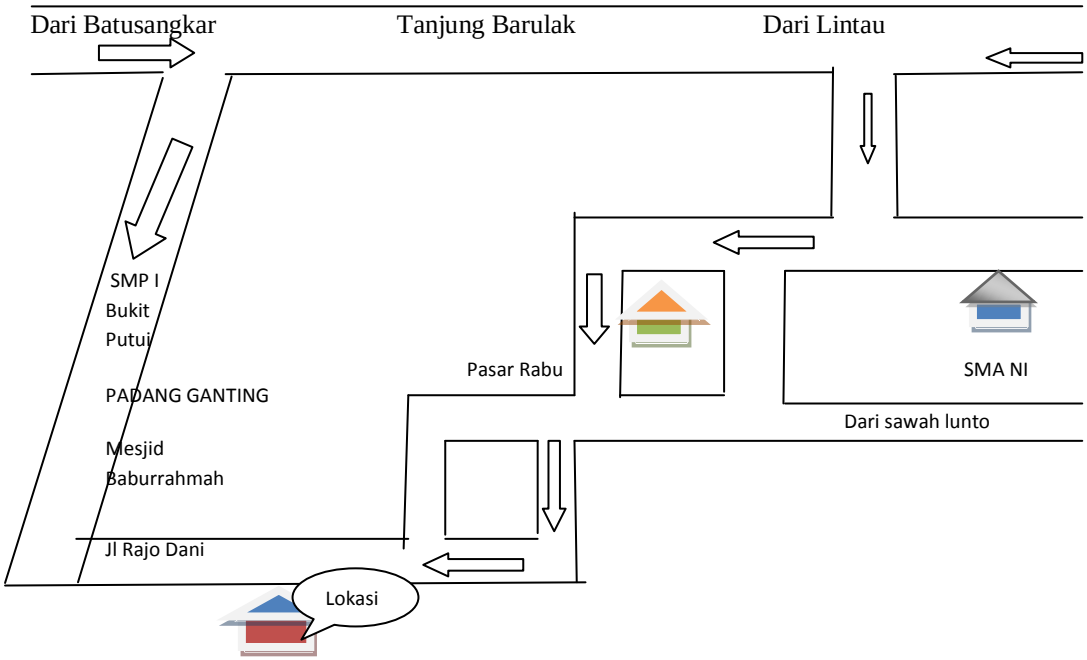
1. Alamat TK Tuan Kadhi II Padang Ganting

   TK Tuan Kadhi II Padang Ganting Terletak di Jalan Rajo Dani,Nagari Padang Gantiang, Kecamatan Padang Ganting, Kabupaten Tanah Datar,Provinsi Sumatera Barat.

2. Peta Lokasi TK Tuan Kadhi II Padang Ganting

Gambar 4.1

Peta Lokasi TK Tuan Kadhi II Padang Ganting



2. Temuan Khusus

a. Profil Anak

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Tk Tuan Kadhi II Padang Ganting tentang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak, terlebih dahulu peneliti menyajikan subjek penelitian yang didapatkan. Berikut dipaparkan data subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.3
Profil Anak Tk Tuan Kadhi II Padang Ganting

No	Nama Anak	Latar Belakang Anak	
1.	A	Tempat/tanggal lahir Jenis kelamin Usia Nama Ibu Nama Ayah Alamat	Padang Ganting/25-11-2013 Laki-Laki 6 tahun Ermi Juita Anwar Jor. Rajo Dani Nag. Padang Ganting Kec. Padang Ganting Kab. Tanah Datar
2.	F	Tempat/tanggal lahir Jenis kelamin Usia Nama Ibu Nama Ayah Alamat	Padang Ganting/07-06-2013 Laki-Laki 6 tahun Lastri Susanti Romi Junaidi Jor. Rajo Dani Nag. Padang Ganting Kec. Padang Ganting Kab. Tanah Datar

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa anak yang memiliki kemampuan berbicaranya berbeda-beda. Dari segi usia anak yang diamati pada rentang usianya yang sama, yaitu usia 6 tahun. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti meneliti dua orang anak di Tk Tuan Kadhi II Padang Ganting, pada permasalahan berbicara yang berbeda dalam pengucapan kata dan pengucapan kosakata, yaitu A dimana A ini berusia 6 tahun dia dalam berbicara memiliki keterlambatan dalam pengucapan kata, disebabkan adanya

ganguan pada saraf sudah ada sejak lahir. Contoh saja dalam penyebutan "telur" A ini menyebutnya "oyu-oyu". Dilihat dari A ini dia juga memiliki ganguan pada fisiknya. Jadi di sekolah guru sudah berusaha semampunya untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan cara yang dilakukan guru dalam belajar, terdapat beberapa upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dalam belajar. Yang kedua F dimana F ini juga memiliki keterlambatan dalam berbicara, terlihat di saat F menyebutkan lari dia menyebut dengan sebutan lali. Dikarenakan F ini terpengaruh dari lingkungan sekitar rumah. Jadi di sekolah guru sudah berusaha semampunya untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan cara yang dilakukan guru dalam belajar, terdapat beberapa upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dalam belajar.

Berikut akan dijelaskan hasil temuan di lapangan pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa guru tentang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak di Tk Tuan Kadhi II Padang Ganting. Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan wawancara dengan dua orang guru. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan dua orang guru.

Berikut peneliti akan mendeskripsikan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan dua orang guru di Tk Tuan Kadhi II Padang Ganting, dengan judul "**Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak".**

b. Cara Guru Mengajarkan Pengucapan Kata

Peneliti telah melakukan wawancara dengan dua orang guru yang ada di sekolah TK di Nagari Padang Ganting dan peneliti akan mendeskripsikan hasil wawancaranya sebagai berikut:

Guru lokal A mengatakan bahwa "Cara kami sebagai guru dalam mengajarkan anak mengucapkan kata dengan jelas", yaitu:

1) Kami harus menjadi contoh yang baik dulu bagi anak.
2) Berbicara dengan cara yang baik, berbicara seperti biasa dan saat berkomunikasi dengan anak kami tidak mengikuti anak dalam pengucapan kata.
3) Dalam mengucapkan kata dengan jelas kami mulai dari mengucapkan satu kata sederhana secara berulang-ulang dengan cara dieja secara pelan kepada anak seperti kata yang dekat dengan anak misalnya MA-MA, MA-KAN, MI-NUM, dan lain-lain.
4) Kemudian anak diminta untuk melakukan hal yang sama dalam mengucapkan kata, akan tetapi berbeda dengan anak yang berkebutuhan khusus seperti A, guru mengajarkannya dengan menyesuaikan kondisi anak (Elda Yeni, 18 Juli 2019).

"Sebelumnya guru sudah bertanya kepada kedua orang tua A, dan orang tuanya mengatakan bawasanya A mengalami gangguan pada sarafnya sejak lahir sehingga ia berkebutuhan khusus. Jadi gangguan saraf inilah yang membuat A susah untuk berbicara seperti anak normal yang lainnya. Sebagai guru kita harus sabar dalam mendekati anak supaya anak tersebut dekat dengan guru. Jika guru membuat hati anak senang maka anak pun akan ikut senang sehingga bisa mengikuti apa yang diajarkan guru. Dalam mengajar anak kita tidak boleh dengan suara yang keras tetapi dengan lemah lembut. Jadi, otomatis anak itu akan mengikuti kata-kata guru", (Elda Yeni, 18 Juli 2019).

Pernyataan yang sama dengan anak berbeda disampaikan oleh guru lokal B

"Sebagaimana kita ketahui anak usia dini itu bersifat unik, tahap perkembangan anak itu berbeda-beda", memang benar di lokal saya itu ada seorang anak namanya F dia itu mengalami masalah dalam berbicara. Kebetulan rumah Faisal dekat dengan rumah saya, jadi secara otomatis saya sedikit-sedikit sudah bisa memahami apa yang

dia ucapkan. Kalau sebagai guru kita adalah contoh bagi anak, dalam berbicara kita tidak harus mengikuti alur anak berbicara seperti yang di alami F ini, misalkan dalam mengatakan kata-kata merah ia akan mengatakan mela, apabila kita mengikuti kosakata melatersebut, maka sang anak tidak akan mengetahui kalau kata-kata itu sebenarnya salah. Jadi, kita akan memperjelas kalau kata itu adalah merah, walaupun iya mengucapkannya mela, dan kita tetap menyebutkannya dengan kata merah. Nampaknya F di beberapa huruf dia agak sulit mengucapkannya seperti R menjadi L kata pinjam dia menyebutnya injam, jadi kita mengucapkannya pinjam ya F kita mengucapkan seperti itu saja", (Epa Yanti, 20 Juli 2019).



Dari wawancara diatas dapat peneliti kemukakan bahwacara guru dalam mengajarkan anak mengucapkan kata dengan jelas di TK Tuan Kadhi II Padang Ganting, guru sebagai pembimbing bagi anak, supaya anak bisa berbicara dengan baik tetapi masih ada anak yang belum bisa berbicara dengan jelas. Sehingga dibutukan solusi agar bisa meningkatkan kemampuan berbicara anak. Sepeti konsultasi kepada dokter sepesialis saraf atau psikolog.

c. Upaya Guru Dalam Mengajarkan Mengucapkan Kata

Peneliti menanyakan kepada guru apa yang lakukan jika anak belum mampu mengucapkan kata dengan jelas, berikut hasil wawancara peneliti dengan guru lokal A.

"Yang kami lakukan yaitunya mempertimbangkan lagi faktor apa yang menyebabkan anak belum mampu mengucapkan kata dengan jelas, bisa jadi penyebabnya anak mengalami gangguan pada otot berbicaranya, biasanya ciri-cirinya lafal anak tak kunjung sempurna, kadang otak anak sudah memerintahkan untuk menjawab dengan benar tetapi yang keluar dari mulutnya tetap tidak jelas karena adanya gangguan sarafnya. Faktor penyebab antara lain yang mengakibatkannya ketidaksempurnaan fisik, seperti pendengaran yang terganggu jadi kami sebagai guru berkoordinasi dengan orang tua untuk melakukan kerja sama dengan psikolog dan tenaga ahli seperti dokter", (Elda Yeni, 18 Juli 2019).

Pernyataan yang sama dengan anak berbeda disampaikan oleh guru lokal B

"Yang dilakukan tentunya kita sebagai guru mengucapkannya berulang-ulang kali kepada anak, diucapkan berulang–ulang kali sampai anak itu mengerti, kita ucapkan bisa melatih berbicara anak, guru perhatikan F ini dibandingkan di waktu iya masih paud pengucapan kata F itu belum berkembang, tapi kalau sekarang udah masuk Tk pengucapan kata-katanya udah mulai berkembang dalam berbicaranya. Faktor yang menyebabkan F seperti itu adalah faktor lingkungan, mungkin di rumahnya orang tuanya mengikuti alur dia berbicara, jadi anak itu tidak tau bahasanya sendiri betul apa salah. Jadi kami di sekolah kami mengucapkannya kepada anak berulang-ulang kali kepada anak, kadang melalui ejaan missalnya me-rah, jadi secara pelan-pelan anak akan bisa", (Epa Yanti, 20 Juli 2019).

Dari wawancara diatas dapat peneliti kemukakan bahwa apa yang dilakukan guru jika anak belum mampu mengucapkan kata

dengan jelas di TK Tuan Kadhi II Padang Ganting, guru sudah berkoordinasi dengan orang tua untuk melakukan kerja sama dengan psikolog dan tenaga ahli seperti dokter, supaya anak tersebut mampu berbicara dengan jelas. Guru juga bisa mengajarkan anak dalam berbicara melalui ejaan.

d. Kendala Guru Mengajarkan Pengucapan Kata

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru lokal A, peneliti mengajukan pertanyaan yaitu. Kendala yang guru hadapi dalam mengajarkan pengucapan kata.

"Pada kasus anak yang benama A kendala yang dialami oleh guru disebabkan A terlalu banyak bermain HP (*gadget*) dimana orang tua A membiarkan A bermain sesuka hatinya tanpa ada pengawasan sedikitpun. Sehingga hal ini menjadi pemicu bagi A dalam berkomunikasi atau berbicara dengan guru maupun dengan teman-temannya disekolah. Dalam berbicara A tidak jelas seperti pada anak seusianya terkadang kami sebagai guru tidak mengerti dengan apa yang diucapkan oleh A. Seperti pada kegiatan saat makan kami bertanya? A bawa bekal apa kesekolah hari ini dijawab oleh A oyu-oyu, guru kurang mengerti dengan ucapan kata A. Jadi guru melihat bahasa tubuhnya saat itu iya sedang memegang telur, jadi guru langsung menerka yang iya ucapkan oyu itu adalah telur. Jadi saat itu langsung guru mengajak A untuk memperbaiki pengucapan katanya secara pelan te…te..te..lur. guru menyuruh alif mengucapkan kata itu sendiri tanpa bantuan siapapun", (Elda Yeni, 18 Juli 2019).

Pernyataan yang sama dengan anak berbeda disampaikan oleh guru lokal B

"Kendala yang dialami guru dalam mengajarkan F ialah disebabkan dari pengaruh lingkungan sekitar, terutama lingkungan keluarga yang berasal dari kedua orang tuanya. Dimana orang tua F

membiarkan pengucapan F yang tidak jelas bahkan orang tua F mengikut pengucapan anaknya tanpa memperbaiki ucapannya dengan ejaan yang benar sehingga F beranggapan bahwa ucapan yang diucapkannya itu benar. Maka dari itu teman tidak mengerti dengan bahasa F, sehingga anak-anak lain pada tertawa, anak-anak yang lain ibaratnya seperti mengejek F eee lusa, kata teman-temannya, hal ini mungkin menjadi beban bagi F, kadang F menangis karena di ejek sama teman-temannya", (Epa Yanti, 20 Juli 2019).



Dari wawancara di atas dapat peneliti kemukakan bahwa di TK Tuan Kadhi II Padang Ganting guru memiliki kendala dalam mengajarkan pengucapan kata kepada anak yaitu guru kurang mengerti atau kurang paham dengan apa yang disampaikan anak tersebut.

e. Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kosa Kata

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru lokal A, peneliti mengajukanpertanyaan yaitu.upaya guru dalam mengembangkan kosa kata anak.

Dalam mengembangkan kosa kata anak guru mempunyai beberapa upaya yaitu:

1) Melalui pembelajaran tematik (tema yang dipilih tema yang menarik dan dekat dengan lingkungan anak).
2) Guru memberikan stimulasi secara optimal kepada anak secara langsung.
3) Guru melibatkan temannya untuk memberikan stimulasi juga kepada anak yang seperti A ini. Seperti saat kegiatan bermain peran, dokter-dokteran, jual beli.
4) Ajak anak untuk menceritakan pengalamannya didepan teman-temannya gunanya untuk (meningkatkan rasa percaya diri anak terlebih dahulu), (Elda Yeni, 18 Juli 2019).

Pernyataan yang sama dengan anak berbeda disampaikan oleh guru lokal B

"Pertama yang sudah kami lakukan yaitu melalui permainan kosakata, mengajak F selalu berkomunikasi dengan teman-temannya atau guru untuk berbicara, kalau guru sedang menerangkan pelajaran guru harus banyak mengajak faisal berkomunikasi disaat proses pembelajaran", (Epa Yanti, 20 Juli 2019).



Dari wawancara diatas dapat peneliti kemukakan bahwa guru memiliki upaya dalam mengembangkan kosa kata anak di TK Tuan Kadhi II Padang Ganting guru tersebut memiliki beberapa upaya yang pertama melalui pembelajaran tematik, kedua guru memberikan stimulasi secara optimal kepada anak secara langsung,

ketiga ajak anak untuk menceritakan pengalamannya didepan teman-temannya, selanjutnya ajak anak bermain melalui permainan kosakata.

f. Bagaimana Cara Guru Mengembangkan Kosa Kata Anak

Peneliti menanyakan tentang bagaimana cara guru untuk mengembangkan kosa kata anak, berikut hasil wawancara peneliti dengan guru lokal A.

"Cara kami untuk mengembangkan kosa kata anak yaitu dengan cara kami menyuruh A dalam mengembangkan kosa kata, kami mengajarkan kepada A secara pelan-pelan atau secara ejaan. Misalnya MAKAN, kemudian kami mengajarkan A dengan ejaan MA-KAN kalau A sudah bisa menyebutkan MAKAN dengan jelas baru kami mengajarkan A dua kata atau lebih, serta mengajari menyambung dua kata, misalnya mengucapkan A makan nasi", (Elda Yeni, 18 Juli 2019).

Pernyataan yang sama dengan anak berbeda disampaikan oleh guru lokal B

"Cara kami kepada F yaitu dengan mengajari F membedakan antara huruf R dan L dalam berbicara supaya F tersebat jika menyebutkan rumah dia bisa menyebutkan dengan tepat, sehingga dia tidak menyebutkan rumah dengan sebutan luma. Jadi kami sebagai guru akan melatih F dengan cara berulang-ulang dalam pengucapan kata tersebut", (Epa Yanti, 20 Juli 2019).



Dari wawancara diatas dapat peneliti kemukakan bahwa guru memiliki cara untuk mengembangkan kosa kata anak di TK Tuan Kadhi II Padang Ganting guru tersebut memiliki cara yaitu mengajarkan kepada A secara pelan-pelan atau secara ejaan. Kalu guru lokal B mengajari F membedakan antara huruf R dan L dalam berbicara supaya F tersebat jika menyebutkan rumah dia bisa menyebutkan dengan tepat.

g. **Kendala Guru Mengembangkan Kosa Kata Anak**

Peneliti menanyakan tentang kendala yang guru hadapi dalam mengembangkan kosa kata anak, berikut hasil wawancara peneliti dengan guru lokal A.

"Kendalanya pada A untuk mengembangakan kosa kata anak ini dalam pembentukan kosa kata ini kami luruskan agak susah. Satu kata aja berulang-ulang kali kami eja dalam menyebutkannya agak susah dikatakan oleh A tersebut. Bagaimana kami untuk melanjutkan kata-kata yang lebih luas lagi. Jadi kami secara perlahan-lahan dulu untuk menerapkan satu kata aja dulu yang dekat dengan dia, baru kami lakukan pendekatan kepada anak apakah dia sudah mampu atau belum. Jika sudah mampu baru kami akan melanjutkan untuk dua kata", (Elda Yeni, 18 Juli 2019).

Pernyataan yang sama dengan anak berbeda disampaikan oleh guru lokal B

"Kendalanya pada F untuk mengembangakan kosa kata F ini dalam pembentukan kosa kata ini kami luruskan agak susah. Satu kata aja berulang-ulang kali kami eja dalam menyebutkannya agak susahdikatakan oleh F tersebut. Jadi kami secara perlahan-lahan dulu untuk menerapkan satu kata aja dulu yang dekat dengan dia, kalau udah sangat lancer F baru kami ajarkan pengucapan kalimat sederhana", (Epa Yanti, 20 Juli 2019).

Dari wawancara diatas dapat peneliti kemukakan bahwa di TK Tuan Kadhi II Padang Ganting, guru sudah menerapkan pembelajaran yang efektif dengan cara guru memberi kesempatan dan waktu kepada anak untuk lebih bisa memahami dan mengerti pelajaran yang di sampaikan oleh guru.

h. Solusi Guru Mengembangkan Kosa Kata Anak

"Solusi bagi A yaitu mencoba menganjurkan kepada orang tua A untuk menemui dokter sepesialis saraf agar A bisa terapi berbicara, pernyataan yang sama dengan anak berbeda disampaikan oleh guru lokal B, solusi bagi F adalah kami mengajarkan berulang-ulang kali kepada F agar faisal terbiasa dengan kosa kata tersebut", (Epa Yanti, 20 Juli 2019).

Dari wawancara di atas dapat peneliti kemukakan bahwa di TK Tuan Kadhi II Padang Ganting, guru sudah memberikan solusi bagi A dan F untuk berbicara dengan baik, misalnya guru mengajarkan anak tersebut dengan berulang-ulang kali agar anak tersebut dalam mengucapkan kata akan terlatih.

i. Strategi Guru Mengajarkan Membentuk Kalimat Sederhana

Peneliti menanyakan tentang bagaimana strategi guru dalam mengajarkan anak membentuk kalimat sederhana, berikut hasil wawancara peneliti dengan guru lokal A.

"Strategi kami dalam mengajarkan anak membentuk kalimat sederhana yaitu mengajak anak bermain atau beraktifitas yang menyenangkan sehingga anak terbiasa untuk berbicara, seperti menagajak anak bermain sambil berbicara baik secara spontan maupun bertanya jawab. Untuk mengulangi beberapa kali kami menggunakan nada yang menarik bagi anak, kemudian meminta kepada anak untuk mengulanginya", (Elda Yeni, 18 Juli 2019).

Pernyataan yang sama dengan anak berbeda disampaikan oleh guru lokal B

"Strategi kami dalam mengajarkan anak membentuk kalimat sederhana yaitu mengajak anak bermain atau beraktifitas yang menyenangkan sehingga anak terbiasa untuk berbicara, seperti mengajak anak bermain sambil berbicara baik secara spontan maupun bertanya jawab. Untuk mengulangi beberapa kosakata, kami mengunakan gambar-gambar huruf yang menarik bagi anak, kemudian meminta kepada anak untuk menyebutkan huruf-huruf yang dia dapatkan setelah itu anak disuruh menyebutkan sendiri", (Epa Yanti, 20 Juli 2019).



Dari wawancara diatas dapat peneliti kemukakan bahwa di TK Tuan Kadhi II Padang Ganting, guru sudah menerapkan pembelajaran yang bisa meningkatkan pemikiran anak yang lebih kreatif.

j. Kendala Guru Mengajarkan Pengucapan Kalimat Sederhana

Peneliti menanyakan tentang kendala yang guru hadapi dalam mengajarkan pengucapan kalimat sederhana, berikut hasil wawancara peneliti dengan guru lokal A.

"Kendala kami terhadap A adalah A memiliki masalah dalam berbicaranya, jadi kami sebagai guru agak susah untuk mengajarkan pembentukan kalimat sederhana tersebut, karena satu kalimat aja A belum sanggup apa lagi mengajarkan pembentukan kalimat kepadanya dan kami tetap berusaha kepada A untuk mengajarkan contoh kalimat sederhana tersebut", (Elda Yeni, 18 Juli 2019).

Pernyataan yang sama dengan anak berbeda disampaikan oleh guru lokal B

"Bagi F kendala yang kami hadapi adalah apa bila kami mengajarkan berbagai tema salah satunya berbicara mengenai binatang peliharaan contohnya burung marpati sedangkan F mengatakan burung merpati itu bulung melpati. Jadi kami mengajarkan berulang-ulang kali kepada F supaya F bisa menyebutkan burung marpati dengan tepat", (Epa Yanti, 20 Juli 2019).

Dari wawancara diatas dapat peneliti kemukakan bahwa di TK Tuan Kadhi II Padang Ganting, guru agak susah untuk mengajarkan pembentukan kalimat sederhana tersebut, karena satu kalimat saja A belum sanggup apa lagi mengajarkan pembentukan kalimat kepadanya dan kami tetap berusaha kepada A untuk mengajarkan contoh kalimat sederhana tersebut.

k. Cara Guru Mengajarkan Anak Membentuk Kalimat Sederhana

Peneliti menanyakan tentang bagaimana cara guru dalam mengajarkan anak membentuk kalimat, berikut hasil wawancara peneliti dengan guru lokal A.

"Kami sebagai guru mengajar anak yang bernama A dalam pembentukan kalimat itu sangat lah susa yang mana A ini berbicaranya tidak lah jelas. Jadi kami mengajarkan A membentuk kalimat", yaitu:

1) Guru mengajarkan A dengan benda yang dekat dengan dia.
2) Guru mengajarkan A dengan kata ejaan contonya BU-KU.
3) Guru sering melatih A dengan pembentukan kalimat.
4) Guru berkerja sama dengan orang tua A supaya A dilatih di rumah dalam berbicara pembentukan kalimatnya.

Pernyataan yang sama dengan anak berbeda disampaikan oleh guru lokal B

"Guru melatih F dalam pembentukan kalimat kepada F yaitu ibuk melatih F dengan kata-kata benda yang dekat dengan dia dengan menggunakan huruf R", (Epa Yanti, 20 Juli 2019).

Dari wawancara diatas dapat peneliti kemukakan bahwa di TK Tuan Kadhi II Padang Ganting, guru sudah mengajarkan A dengan benda yang dekat dengan dia, yang kedua guru mengajarkan A dengan kata ejaan contonya BU-KU. Kalau F guru mengajarkan dengan kata-kata benda yang dekat dengan dia dengan menggunakan huruf R.

l. Solusi Guru Dalam Memecahkan Masalah Kalimat Sederhana

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru lokal A, peneliti mengajukan pertanyaan yaitu. Solusi yang guru berikan dalam memecahkan masalah pembentukan kalimat sederhana oleh anak.

1) Disekolah kami sebagai guru memberikan stimulasi dan kenyamanan diri anak atau meningkatkan rasa percaya diri anak

dan memberikan pengertian kepada anak yang lain supaya iya tidak mengejek-ejek A.

2) Memberikan saran kepada orang tua agar tidak mengikuti kata atau logat berbicaranya, seperti orang tua mengucapkan kepada anaknya biasanya anaknya berbicara *pek andi ola lai* seharusnya mengucapkan pada anaknya copeklah mandi wak poi sekolah lai.
3) Menyarankan kepada orang tuanya untuk membawa anaknya ke psikolog atau terapi berbicara (Elda Yeni, 18 Juli 2019).

Pernyataan yang sama dengan anak berbeda disampaikan oleh guru lokal B

"Solusinya guru berkerja sama dengan orang tua F, kepala sekolah dan guru bersosialisasi atau kerja sama dengan orang tua F, bagai mana F di rumah, jadi guru dalam kegiatan proses belajar mengajar guru lebih nyambung dengan F di sekolah, kadang guru juga melakukan interaksi sama orang tuanya, supaya F ini bisa lebih jelas bahasanya, misalkan guru menyuruh orang tuanya menghidupkan lagu-lagu A, B, C, D, supaya bisa melatih berbicara anak tersebut, sehingga terbiasa lidahnya akan terlati", (Epa Yanti, 20 Juli 2019).

Dari wawancara diatas dapat peneliti kemukakan bahwa di TK Tuan Kadhi II Padang Ganting, guru sudah melibatkan orang tua untuk bekerjasama dalam membimbing anak untuk lebih lancar dalam berbicara. Guru mengulang-ulang kata supaya anak tersebut bisa menirukan ucapan yang sudah guru sebutkan, sehingga anak mampu mengucapkan kata dengan jelas.

B. Pembahasan

1. Upaya guru mengajarkan pengucapan kata

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang penulis lakukan di TK Tuan Kadhi II Padang Ganting, bahwa guru mengajarkan anak untuk mengucapkan kata dengan jelas dan guru memberikan contoh pengucapan

kata, seperti kata" sederhana dengan berulang-ulang, misalnya MA-MA, BU-KU. Kemudian guru memintak anak untuk mengulangi kalimat sederhana yang telah guru ajarkan tadi. Setelah guru meminta anak untuk mengulangi kalimat sederhana tadi, guru mempertimbangkan apa saja faktor-faktor yang menyebabkan anak belum mampu mengucapkan kata dengan jelas faktor penyebabnya antara lain seperti, pendengaran yang terganggu, faktor dilingkungannya, dan kelainan sejak lahir. Guru juga menemukan kendala dalam mengajarkan anak pengucapan kata yang mana anak tersebut dalam berkomunikasi atau berbicara tidak jelas seperti anak yang lainnya. Jadi guru kurang paham dengan apa yang dikatakan anak tersebut.

Pengucapan dipelajari dengan cara meniru. Keseluruhan pola pengucapan anak akan berubah dengan cepat jika anak ditempatkan dalam lingkungan baru yang orang-orang di lingkungan tersebut mengucapkan kata-kata yang berbeda. Setiap anak berbeda-beda dalam ketepatan pengucapan dan logatnya. Perbedaan logat timbul karena meniru model yang pengucapan berbeda dari yang bisa digunakan, seperti dalam kasus anak berbahasa dua, yang meniru logat orang tua yang lahir di luar negeri (Hurlock, 1978: 185).

Berdasarkan hasil di lapangan "saat peneliti melakukan penelitian di TK TUAN KADHI II PADANG GANTING, peneliti menemukan 2 orang anak memiliki kekurangan dalam berbicara. Untuk itu upaya yang dilakukan guru terhadap 2 orang anak, A dan F sebagai mana cara melatih pengucapan kata mereka. Contohnya pada saat peneliti melakukan penelitian selama kurang lebih satu minggu pada hari pertama (senin) A berbicara belum bisa mengucapkan kata dengan jelas, contohnya "BUKU" A menyebutnya buku ini dengan sebutan "KU", selanjutnya hari selasa A diajarkan oleh gurunya kata yang sama dengan hari senin tetapi A juga masih tidak mampu menyebutkan kata buku tersebut, A masih menyebut buku itu dengan sebutan yang salah, begitu juga pada hari rabu, kamis dan

jum'at di mana A ini dalam berbicara memang memiliki kekurangan, karena A memiliki gangguan berbicara sejak lahir".

Selanjutnya F yang juga memiliki kekurangan dalam berbicara, F disini tidak memiliki gangguan dalam berbicara sejak lahir, dimana F ini Cuma terpengaruh dari lingkungan sekitarnya, di sekolah F berbicara kurang tepat atau kurang jelas kepada teman-temannya dan guru. Contohnya pada hari senin F disuruh untuk maju kedepan kelas untuk menyebutkan "RUSA" dengan sebutan LUSA, selanjutnya hari selasa F masih belum bisa menyebutkan RUSA dengan benar masih saja menyebut RUSA dengan kata LUSA, walaupun guru sudah mengajarkan dengan pelan-pelan, kemudian hari rabu F sudah hamper bisa menyebutkan RUSA dengan benar, jika terlalu sering guru menyuruh F menyebutkan nama RUSA maka F kembali salah dalam menyebutkannya, hari kamis F masih sama dengan hari sebelumnya hamper bisa menyebutkan RUSA dengan tepat, tetapi guru tidak patah semangat untuk mengajarkan F sampai dia bisa, akhirnya di hari jum'at F sudah bisa menyebutkan RUSA dengan benar dan tidak memiliki kesalahan lagi dalam menyebutkan kata RUSA tersebut".

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa wawancara yang peneliti lakukan di TK Tuan Kadhi II Padang Ganting, dan juga teori mengatakan bahwa pengucapan kata yaitu pengucapan dipelajari dengan cara meniru. Setiap anak berbeda-beda dalam ketepatan pengucapan dan logatnya. Sedangkan yang peneliti temukan di lapangan guru sudah memberikan contoh yang baik kepada anak seperti guru mengajarkan kata-kata sederhana kepada anak, guru mengucapkan kata-kata secara berulang-ulang kepada anak, dan srategi yang diberikan oleh guru dalam mengajarkan pengucapan kata seperti memberikan kenyamanan terhadap anak, memberikan kata-kata sederhana, dan memberikan kata-kata yang menarik untuk anak. Jadi menurut peneliti di lapangan dengan teori yang ada sudah sesuai. Tetapi dilihat dari kondisi sanganak tidak memungkinkan anak mampu mengucapkan kata dengan jelas dikarenakan faktor sejak dia lahir.

2. Upaya guru dalam mengajarkan pengembangan kosakata

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru, bahwa upaya yang guru lakukan dalam pengembangan kosakata yaitu memberikan stimulasi secara optimal kepada anak, mengajak anak untuk menceritakan pengalamannya kepada teman-temannya dan mengajarkan melalui permainan kosakata. Adapun solusi yang guru berikan dalam dalam mengajarkan pengembangan kosakata anak, seperti guru mengajarkan anak berulang-ulang kali agar anak terbiasa dengan kosakata tersebut dan mengajarkan anak secara pelan-pelan atau secara ejaan.

Dalam mengembangkan kosakata anak harus belajar mengaitkan arti dengan bunyi. Karena banyak kata yang memiliki arti yang lebih dari satu dan karena sebagai kata bunyinya hampir sama, tetapi memiliki arti yang berbeda, seperti: “rain”, “reign” dan “rein” maka membangun kosakata jauh lebih sulit ketimbang mengucapkan (Hurlock, 1978: 185).

Berdasarkan hasil di lapangan “saat peneliti melakukan penelitian di TK TUAN KADHI II PADANG GANTING, dari 30 orang anak peneliti menemukan 2 orang memiliki kekurangan dalam berbicara. Untuk itu upaya yang dilakukan guru terhadap 2 orang anak ini, misalkan A sebagai mana cara guru melatih pengembangan kosakatanya. Contoh pada saat peneliti melakukan penelitian selama 5 hari atau kurang lebih satu minggu pada hari senin A berbicara belum bisa mengembangkan kosakata dengan jelas, contohnya “KEMARI” atau “KESINI” dimana kata tersebut memiliki arti yang sama walaupun bunyi yang berbeda, A menyebutkan KEMARI dengan sebutan “RI” atau “NI”, selanjutnya hari selasa A diajarkan oleh gurunya kata yang sama dengan hari senin tetapi A juga masih tidak mampu menyebutkan kata kemari atau kesini tersebut, A masih menyebut kemari atau kesini dengan sebutan yang salah, begitu juga pada hari rabu, kamis dan jum’at di mana A ini dalam berbicara memang memiliki kekurangan, karena A memiliki gangguan pada sarafnya maka dari itu A merasa belum mampu dalam berbicara”.

Selanjutnya F juga memiliki kekurangan dalam berbicara, F disini tidak memiliki gangguan pada sarafnya, F hanya terpengaruh dari lingkungan sekitar rumahnya, disaat F di sekolah dalam berbicara F kurang tepat atau kurang jelas dalam menyampaikan kosakata kepada teman-temannya atau guru. Contohnya pada hari senin F disuruh untuk maju kedepan kelas untuk menyebutkan "KEMARI" atau "KESINI" dimana kata tersebut memiliki arti yang sama walaupun bunyi yang berbeda, F menyebutkan "KEMARI" dengan sebutan "KEMALI" atau "KESINI", karena disini F tidak bisa menyebutkan huruf R, selanjutnya hari selasa F masih belum bisa menyebutkan "KEMARI" dengan benar, tetapi kalau menyebutkan "KESINI" F mampu, walaupun guru sudah mengajarkan dengan berulang-ulang kali kepada F, kemudian hari rabu F sudah hampir bisa menyebutkan "KEMARI" dengan benar, jika terlalu sering guru menyuruh F menyebutkan kata "KEMARI" maka F kembali salah dalam menyebutkannya, hari kamis F masih sama dengan hari sebelumnya hampir bisa menyebutkan kata "KEMARI" dengan tepat, tetapi guru tidak patah semangat untuk mengajarkan F sampai dia bisa, akhirnya di hari jum'at F sudah bisa menyebutkan kata "KEMARI" dengan benar dan tidak memiliki kesalahan lagi dalam menyebutkan kata tersebut".

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa wawancara yang peneliti lakukan di TK Tuan Kadhi II Padang Ganting, dan juga teori mengatakan dalam mengembangkan kosakata anak harus belajar mengaitkan arti dengan bunyi. Karena banyak kata yang memiliki arti yang lebih dari satu dan karena sebagai kata bunyinya hamper sama, tetapi memiliki arti yang berbeda, seperti: "rain", "reign" dan "rein" maka membangun kosakata jauh lebih sulit ketimbang mengucapkan. Sedangkan dilapangan yang peneliti temukan yaitu sudah sesuai dengan teori yang ada, karena di lapangan guru mengajarkan anak dalam mengembangkan kosakata dengan cara ejaan secara berulang-ulang dalam pengucapan kata, guru juga berlahan-lahan untuk menerapkan satu kata yang dekat dengan anak.

Adapun solusi yang guru berikan kepada orang tua anak untuk dapat berkomunikasi dengan dokter spesialis saraf atau terapi dalam berbicara.

3. Srategi guru dalam mengajarkan pembentukan kalimat

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru, bahwasanya guru memberikan srategi dalam mengajarkan pembentukan kalimat sederhana, seperti mengajarkan anak bermain sambil berbicara baik secara spontan atau bertanya jawab, guru menggunakan nada yang menarik untuk anak dalam pembentukan kalimat sederhana, dan guru juga menggunakan huruf yang menarik bagi anak. Adapun kendala guru hadapi dalam mengajarkan kalimat sederhana yaitunya anak memiliki masalah dalam berbicara, jadi guru agak susah mengajarkan kalimat sederhana tersebut, dan solisi yang guru berikan kepada anak dalam pembentukan kalimat sederhana seperti memberikan stimulasi dan kenyamanan kepada anak.

menggabungkan kata kedalam kalimat yang tata bahasanya betul dan dapat dipahami orang lain, adalah yang paling sulit dari ketiga tugas tersebut. Itulah sebabnya mengapa tugas ini lebih kemudian dikuasai anak dari pada kedua tugas lainnya. Pada mulanya anak menggunakan kalimat satu kata, yakni kata benda atau kata kerja, yang kemudian digabungkan dengan isyarat, untuk mengungkapkan suatu pikiran utuh (Hurlock, 1978: 185).

Berdasarkan hasil di lapangan “saat peneliti malakukan penelitian di TK TUAN KADHI II PADANG GANTING kurang lebih 1 minngu, untuk indikator pembentukan kalimat itu sendiri anak belum bisa atau belum mampu membentuk kalimat yang sempurna. Karena untuk indikator pengucapan kata dan pengembangan kosakata saja anak masih belum mampu menguasainya. Maka dari itu guru lebih mengutamakan untuk mengajarkan anak dengan indikator tersebut”.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa wawancara yang peneliti lakukan di TK Tuan Kadhi II Padang Ganting, dan teori mengatakan dalam pembentukan kalimat yang tata bahasanya betul dan dapat dipahami orang lain. Pada mulanya anak menggunakan kalimat satu kata, yakni kata benda

atau kata kerja, yang kemudian digabungkan dengan isyarat, untuk mengungkapkan suatu pikiran utuh. Sedangkan yang peneliti temukan di lapangan belum sesuai dengan teori yang ada, karena guru dalam mengajarkan kalimat sederhana untuk anak sangat lah susah sebab guru mengajarkan anak satu kata saja belum tentu anak mampu apa lagi membentuk kalimat sederhana. Karena di sini anak memiliki masalah dalam berbicara.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan tentang "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak di Tk Tuan Kadhi II Padang Ganting", maka penulis dapat mengemukakan kesimpulan yaitu:

1. Dalam pengucapan kata guru mengajarkan kata-kata sederhana kepada anak, guru juga mengucapkan kata-kata secara berulang-ulang kepada anak, dan srategi yang diberikan oleh guru dalam mengajarkan pengucapan kata seperti memberikan kenyamanan terhadap anak, memberikan kata-kata sederhana, dan memberikan kata-kata yang menarik untuk anak.
2. Dalam pengembangan kosakata guru mengajarkan anak dalam mengembangkan kosakata dengan cara ejaan secara berulang-ulang dalam pengucapan kata, guru juga perlahan-lahan untuk menerapkan satu kata yang dekat dengan anak. Adapun solusi yang guru berikan kepada orang tua anak untuk dapat berkomunikasi dengan dokter sepesialis saraf atau terapi dalam berbicara.
3. Dalam mengajarkan pembentukan kalimat ke pada anak guru mengalami kesulitan. Sebab anak untuk satu kata saja belum tentu mampu apalagi dalam membentuk kalimat sederhana. Karena di sini anak memiliki masalah dalam berbicaranya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, maka penulis memberikan saran kepada TK Tuan Kadhi II Padang Ganting agar:

1. Diharapkan kepada guru di TK Tuan Kadhi II Padang Ganting agar meningkatkan motivasi berbicara anak dan mendukung anak serta membantu anak dalam meningkatkan kemampuan berbicaranya, seperti A dan F. Guru juga bisa meminta bantuan kepada temam-teman A dan F

untuk dapat membantu mereka dalam berbicara, bukan untuk diolok-olokkan.

2. Diharapkan kepada kepala sekolah di TK Tuan Kadhi II Padang Ganting untuk dapat bekerjasama dengan guru untuk mendukung program-program sekolah sehingga berjalan dengan baik.
3. Bagi peneliti diharapkan agar dapat melanjutkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas ataupun lebih mendalam, karena merasa masih terdapat kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Afriani, R. M. (2018). Upaya Guru Memotivasi Anak Dalam Belajar Di Tk Nagari Lima Kaum. Batusangkar: *Skripsi* Institut Agama Islam (IAIN).

Anggraini, R. (2013). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Menggunakan Media Gambar Pada Kelompok B TK ABC Brosot II galur Kulon Progo. Yogyakarta: *Skripsi* Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Negeri Yogyakarta.

Ari Kristiati. (2016). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Pendekatan Dialog Antar Teman Satu Kelas Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, Jurnal Profesi Pendidik*, Vol 3 No 1.

Desmita. (2013). Psikologi Perkembangan Anak. Lima Kaum Batusangkar*:* STAIN Batusangkar Press.

Dwi Nami Karlina, A. T. (2018). M*eningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Degital Storytelling di TK APPLE Kids Salatiga, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 12 Edisi. 1.

Djamarah, S. B. (2005). Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif . Jakarta: PT Rineka Cipta.

Farliana, J. M. (2014). Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media.

Hawi, A. (2013). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Hurlock. (1978). Childe Development. Jakarta: PT Erlangga

Jannah, A. L. (2013). Kesalahan-Kesalahan Guru Paud Yang Sering Dianggap Sepele. Jakarta: Diva Press.

Kasiram, M. (2010). Metode Penulisan Kualitatif-Kualitatif. Malang: UIN Maliki

Madyawati, L. (2016). Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak. Jakarta. PT Kharisma Putra Utara.

Meity H. Idris, d. (2014). Menjadi Pendidik Yang Menyenangkan dan Profesional. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media.

Mursi, S. M. (2001). Seni Mendidik Anak. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.

Moleong. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Naim, N. (2009). Menjadi Guru Inspiratif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nera Ayuandia, S. M. (2017). *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Kryawisata Pada Anak Kelompok B Lab School Paud UNIB Kota Bangkulu. Jurnal Potensia*, Vol 2 No 1.

Noor, J. (2012). Metodologi Penelitian. Jakarta: Kencana.

Prayitno, I. (2010). Anakku Penyejuk Hatiku. Bekasi: Pustaka Tarbiatuna.

Riduwan. (2005). Belajar Mudah Peneliti Untuk Guru Karyawan Dan Peneliti Pemula.

Santrock, J. W. (2007). Perkembangan Anak. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

Suhartono. (2005). Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas.

Sunarto. (2006). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Rineka Cipta Jakarta.

Susanto, A. (2011). Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Prenadamedia Group.

Susilawati, N. (2013). Peningkatan Keterampilan Berbicara Dan Hasil Belajar Melalaui Penerapan Model Kooperatif Tipe Debat Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VA SD Negeri 20 Kota Bengkulu. Bengkulu: *Skripsi* Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Bangkulu.

Suprihatiningrum, J. (2014). Guru Profesional. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.

Sujiono, Y. N. (2009). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Indeks.

Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Yulsyofriend. (2013). Bahasa Anak Usia Dini. Padang: UNP.

Yusuf, S. (2012). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Rajawali Pers.